

**POLA INTERAKSI SOSIAL DALAM PENYESUAIAN DIRI
ANAK TUNANETRA DI SLB NEGERI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi persyaratan gelar Sarjana Sosial (S, Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

AINUN NORMA AIDA
Nim. D20173027

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2021**

**POLA INTERAKSI SOSIAL DALAM PENYESUAIAN DIRI
ANAK TUNANETRA DI SLB NEGERI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi persyaratan gelar Sarjana Sosial (S, Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh :

AINUN NORMA AIDA

D20173027

Dosen Pembimbing :


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Muhammad Muhib Alwi, M.A.
NIP. 197807192009121005

**POLA INTERAKSI SOSIAL DALAM PENYESUAIAN DIRI
ANAK TUNANETRA DI SLB NEGERI JEMBER**

SKRIPSI

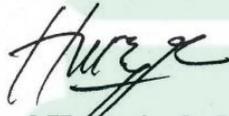
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S, Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Kamis

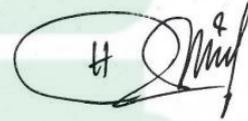
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Fuadatul Hironiyah, MSi,
NIP. 197505242000032002



Zayvinah Haririn, M.Pd.I.
NUP. 201603115

Anggota :

1. Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I., M.Si.
2. Muhammad Muhib Alwi, M.A.



Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah

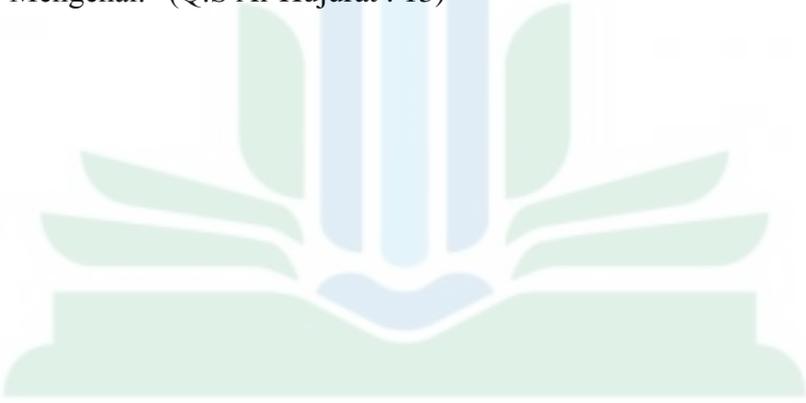


Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai, manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat : 13)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah (Semarang : Asy-syifa, 2005), 1159

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dengan segala kekurangan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Ibu saya (Suratmi, SH) dan alm ayah saya (Buhari, SH) tercinta yang telah mendidik, memberikan kasih sayang, segala dukungan, serta senantiasa mendoakan kesuksesan saya. Semoga engkau selalu diberikan kesehatan, panjang umur, rizki barokah, dan di jauhkan dari bala musibah, aamiin.
2. Saudara-saudariku (Muhammad Nur Firmansyah, S.Pd, Ning Nur Aisyah Arofa, Maharani Nur Ramadani) yang telah memberikan semangat dan selalu mengingatkan untuk mengerjakan skripsi.
3. Bapak. M. Muhib Alwi, S.Psi, M.A yang telah banyak membantu memberikan bimbingan, motivasi serta arahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Teman Karibku (Afif Ainis Sayyida, S.Sos, Mbak Siti Nur Kholisa, S.Sos, Rifi Fiqi Farihatin, dan Rani Hartina, S.Sos) yang selalu memberikan semangat , dukungan dan mengajarkanku arti perjuangan. Terimakasih atas kebaikannya, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesuksesan kepada kita semua. Aamiin

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menghaturkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pola Interaksi Sosial Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di SLB Negeri Jember”** dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabatnya serta pengikutnya.

Penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu ucapan terimakasih yang tak terhingga dihaturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember
3. Bapak M. Muhib Alwi, S.Psi, M.A Selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember
4. Bapak. M. Muhib Alwi, S.Psi, M.A Selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini bisa selesai.
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember yang telah banyak memberikan ilmu,

mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamter tercinta.

6. Ibu Umi Salmah, S.Pd, M.Pd, Bapak. Rachman Hadi, dan SLB Negeri Jember yang telah mengizinkan dan membantu saya selama penulisan skripsi.

7. Siti Nur Khaliza, S.Sos dan Afif Ainis Sayyida, S.Sos

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kami berharap adanya kritikan dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini mudah dipahami dan dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapatkan balsan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 5 November 2021

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Ainun Norma Aida, 2021 : *Pola Interaksi Sosial Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di SLB Negeri Jember*. Skripsi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam. Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam. Fakultas Dakwah UIN KH. Achmad Siddiq Jember. Dosen Pembimbing M. Muhib Alwi, Spi, M.A

Kata Kunci : Pola interaksi sosial, penyesuaian diri, anak tunanetra

Anak Tunanetra mempunyai keterbatasan penglihatan. Anak tunanetra kurang dapat melakukan interaksi sosial yang memuaskan atau interaksi sosialnya mengalami keterbatasan. Keadaan ini menimbulkan masalah, masalah tidak saja bagi siswa tetapi juga bagi guru dan teman-teman di lingkungan sekitarnya.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini yaitu 1) Bagaimana pola interaksi sosial dalam penyesuaian diri anak tunanetra di SLB Negeri Jember ? 2) Apa saja yang mempengaruhi faktor interaksi sosial dalam penyesuaian diri anak tunanetra di SLB Negeri Jember ?

Tujuan penelitian ini yaitu 1) Mendeskripsikan pola interaksi sosial dalam penyesuaian anak tunanetra di SLB Negeri Jember. 2) Mengetahui faktor yang mempengaruhi interaksi sosial dalam penyesuaian diri anak tunanetra di SLB Negeri Jember.

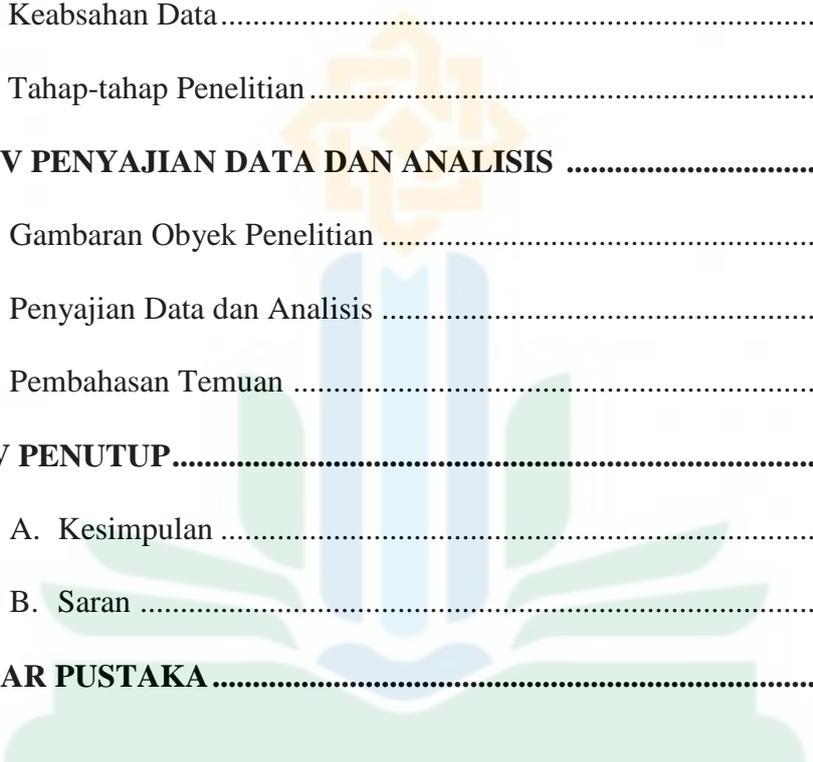
Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini di tentukan secara *puposive sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Humberman dengan langkah kondensi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Pola interaksi sosial dalam penyesuaian diri anak tunanetra di SLB Negeri Jember adalah asosiatif. 2) Faktor yang mempengaruhi interaksi dalam penyesuaian diri anak tunanetra di SLB Negeri Jember yaitu belum bisa mengontrol emosi, bergantung dengan orang di sekitarnya dan orang tua masih menganggap anak belum bisa mandiri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian	50

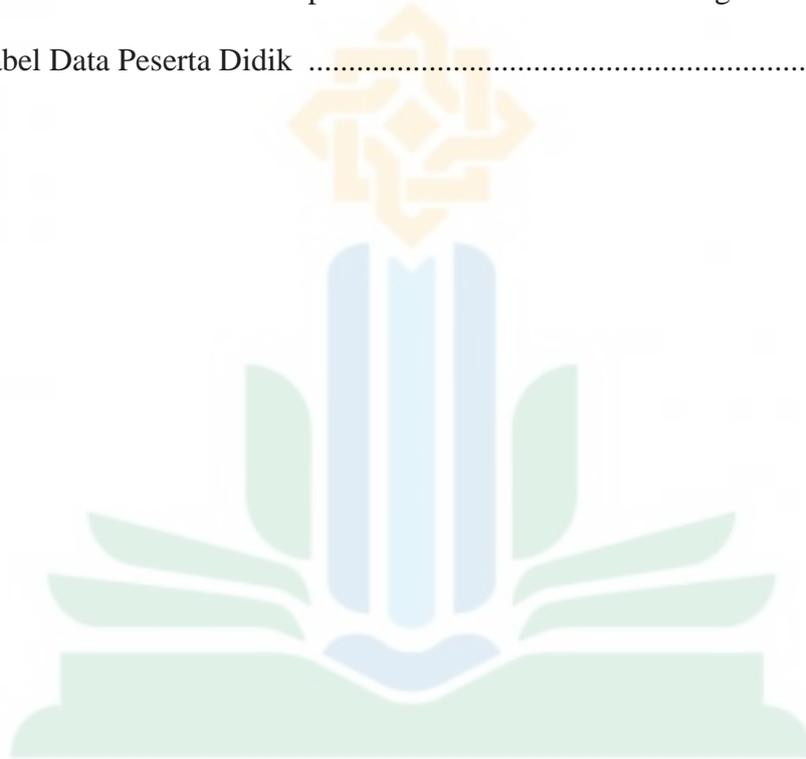
C. Subjek Penelitian.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Analisis Data	53
F. Keabsahan Data.....	55
G. Tahap-tahap Penelitian	56
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	58
A. Gambaran Obyek Penelitian	58
B. Penyajian Data dan Analisis	65
C. Pembahasan Temuan	81
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88



 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

No	Uraian	
2.1	Penelitian Terdahulu	21
4.2	Tabel Data Pendidikan Kepala Sekolah dan Guru SLB Negeri Jember	60
4.3	Tabel Data Peserta Didik	61



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR BAGAN

No Uraian

4.1 Bagan struktur organisasi SLB Negeri Jember	59
---	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling mulia, yang hidup di bumi. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, saling membutuhkan orang lain. Tentunya akan melakukan interaksi sosial di dalam kehidupan. Interaksi adalah suatu kegiatan timbal balik yang dilakukan seseorang dengan orang lain.² Sedangkan, sosial merupakan suatu inti dari bagaimana seseorang berhubungan. Jadi, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu dengan individu yang lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok yang lain ataupun antara kelompok dengan individu yang mana dalam hubungan tersebut terdapat hubungan yang saling mempengaruhi secara timbal balik.

Salah satu dari ciri interaksi sosial yaitu jumlah pelaku lebih dari dua orang. Hal ini dapat di pahami dari gambaran Qs. Luqman ayat 18 yang didalamnya terdapat contoh perilaku berinteraksi sosial. Adapun bunyi ayatnya sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا

مُحْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”.³

² Aminol Rosyid Abdullah, *Capailah Prestasimu*, (Jakarta: Gue pedia, 2019), 73

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah* (Semarang : Asy-syifa, 2005),912

Pada ayat di atas terlihat jelas bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong atau *takabbur*. Berinteraksi dengan sesama manusia harus menggunakan akhlak dan sopan santun. Sebagai manusia tidak boleh memiliki sikap sombong dan saling menghina, akan tetapi sebagai manusia harus merasa sikap rendah hati terhadap sesama manusia. Selain itu, manusia juga tidak boleh melangkah angkuh ketika berjalan di bumi, karena sejatinya bumi merupakan tempat berjalan semua orang baik yang kuat dan lemah, kaya dan miskin, penguasa dan rakyat jelata. Oleh karena itu dalam melangkah di bumi kita tidak boleh merasa angkuh dalam berjalan. Hal itu merupakan sesuatu yang tidak disukai oleh Allah SWT.⁴ Dalam kehidupan manusia harus saling membantu dan saling melengkapi kebutuhannya. Proses interaksi antara sesama manusia tidak mungkin terhindarkan.

Menurut Gillin, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar orang, antar kelompok, maupun antar individu dengan kelompok manusia. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik. Hal ini karena interaksi sosial terdapat aksi dan reaksi dari individu yang berinteraksi. Interaksi sosial bisa terjadi di mana saja, termasuk di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial merupakan aktivitas-aktivitas yang tampak ketika antar individu ataupun kelompok-kelompok manusia melakukan hubungan satu sama lain. Melalui hubungan-hubungan itu, manusia menyampaikan maksud,

⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.11*, Jakarta: Lentera, 2003, 139

tujuan, dan keinginan masing-masing. Oleh karena itu interaksi sosial menjadi kunci kehidupan masyarakat.

Salah satu kelompok masyarakat adalah kelompok anak-anak. Anak merupakan kelompok masyarakat yang tidak lepas dari proses sosial. Mereka juga berinteraksi dengan orang lain, tetapi dalam taraf ini anak masih dalam perkembangan mengenal lingkungannya atau dalam tahap perkembangan sosial, yaitu di lingkungan sekitar rumah atau dengan tetangga, dan juga disekolah. Perkembangan mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial yang teratur, dan pola ini sama dengan semua anak di dalam suatu kelompok budaya.

Perkembangan interaksi sosial dalam diri seorang anak, selain dipengaruhi oleh faktor dalam diri, juga banyak bersumber dari lingkungan, lingkungan yang mempengaruhi interaksi sosial anak salah satunya adalah lingkungan sekolah. Di sekolah anak dalam tahap belajar bersosialisasi dengan lingkungan sekolah mereka. Setiap orang pasti akan melakukan interaksi dengan orang yang berada di sekitarnya contohnya saat berada di sekolah, siswa satu dengan siswa yang lain pasti akan melakukan interaksi sosial. Baik saat berlangsungnya proses pembelajaran maupun di luar jam pelajaran. Interaksi sosial sangat penting dimiliki oleh siapa saja, termasuk pada anak berkebutuhan khusus.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Anita Dewi (2019) menunjukkan hasil bahwa interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan anak normal terjalin dengan baik. Kerja sama yang dilakukan oleh anak

berkebutuhan khusus dengan anak normal selama proses pembelajaran terjalin dengan baik. Proses asimilasi berupa usaha menghilangkan perbedaan, membantu dan menghargai anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran berusaha di tunjukkan oleh anak normal dan selalu mendapat respon balik dari anak berkebutuhan khusus sehingga menyebabkan interaksi anak normal dengan anak berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran terjalin dengan baik tidak hanya di dalam kelas begitu juga diluar kelas.⁵

Menurut Soerjono Soekanto, terdapat dua pola interaksi sosial yaitu asosiatif dan disosiatif. Asosiatif merupakan hubungan masyarakat dalam bentuk penyatuan, suatu interaksi sosial dapat dikatakan asosiatif jika proses dari interaksi sosial tersebut menuju pada suatu kerja sama. Hubungan sosial asosiatif memiliki empat bentuk yaitu, kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan disosiatif adalah interaksi sosial yang mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi. Sedangkan hubungan disosiatif memiliki tiga bentuk yaitu, persaingan, kontroversi, dan konflik.⁶

Memasuki lingkungan baru selalu menjadi problema bagi semua orang. Apalagi bagi mereka yang mempunyai kebutuhan khusus yang diakibatkan oleh kelainan, termasuk anak tunanetra. Anak tunanetra kurang dapat melakukan interaksi sosial yang memuaskan atau interaksi sosialnya mengalami keterbatasan. Keadaan ini menimbulkan masalah, masalah tidak

⁵ Sri Anita Dewi, *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Islam Terhadap An Najiyah Kota Pekanbaru* (Pekanbaru: Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2019) 80

⁶ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal 83-84

saja bagi siswa tetapi juga bagi guru dan teman-teman di lingkungan sekitarnya.

Pada Jurnal penelitian yang ditulis oleh Agus Dhayana Putra Atmaja (2016) menunjukkan hasil interaksi sosial siswa tunanetra meliputi kepada kepala sekolah, staf perpustakaan, siswa awas dalam belajar. Melihat pada hasil penelitian maka menurut peneliti di kategorikan sesuai dengan keadaan siswa tunanetra, mereka dibekali tentang keterampilan intelektual, informasi verbal, strategi kognitif oleh para guru serta keterampilan motorik yang siswa tunanetra dapat dari pelatihan-pelatihan sekolah ataupun dari tutor. Hambatan penglihatan menjadi salah satu hambatan dari proses pembelajaran serta proses interaksi antara guru konseling dan siswa tunanetra. Hal ini disebabkan kesalah pahaman antara guru konseling dengan siswa tunanetra yang salah satu pihak tidak dapat mencerna keinginan dengan baik antara satu sama lain.⁷

Tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak atau rugi dan netra yang berarti mata. Jadi tunanetra yaitu kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya.⁸ Keterbatasan penglihatan anak tunanetra berdampak pada kemampuan sosial mereka. Mereka kesulitan dalam mengamati dan menirukan perilaku sosial dengan benar.⁹ Anak yang mengalami keterbatasan penglihatan memiliki karakteristik atau ciri khas. Karakteristik tersebut merupakan implikasi dari

⁷ Agus Dhayana Putra Atmaja, *Interaksi Sosial Tunanetra Dalam Belajar*. (Surabaya: Jurnal Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Surabaya 2016), 9

⁸ Eshty Wikasanti, *Perkembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), 9-10

⁹ Laili S. Cahya, *Buku Anak untuk ABK* (Yogyakarta: Familia, 2013), 15

kehilangan informasi secara visual. Karakteristik anak tunanetra, yaitu rasa curiga terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung, verbalisme, perasaan rendah diri, adatan, suka berfantasi, berpikir kritis, dan pemberani.¹⁰

Anak tunanetra memiliki gangguan fungsi penglihatan baik sebagian atau seluruhnya, sehingga menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan dirinya, seperti: pada perkembangan kognitif, perkembangan akademik, perkembangan orientasi dan mobilitas serta perkembangan sosial dan emosi. Hal ini mengakibatkan anak tunanetra dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial sering kali mengalami hambatan-hambatan. Ini dikarenakan anak tunanetra kurang mampu memiliki persyaratan-persyaratan normatif yang dituntut oleh lingkungannya, misal : cara menyatakan terimakasih, saling menghormati, kemampuan dalam berekspresi, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam bergaul.¹¹

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya.¹² Menurut Ghufron dan Rini, penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mampu mencapai kesimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang baik apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam memenuhi kebutuhannya, mengatasi ketegangan, kecemasan,

¹⁰ Jati rinakri atmaja, *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*, (Jember: PT.Remaja Rosdakarya, 2018), 25

¹¹ Uhay, dan Irine Puspita, *Interaksi Sosial Anak Tunanetra DI SLB*, psibkusd.wordpress.com

¹² <http://belajarpsikologi.com/pengertian-penyediaan-diri/> diakses pada 24 mei 2015

kegugupan, frustrasi, konflik dan segala macam gangguan yang dapat menghambat tugas seseorang.¹³

Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam memenuhi salah satu kebutuhan psikologis dan mampu menerima dirinya serta mampu menikmati hidupnya tanpa jenis konflik dan mampu menerima kegiatan sosial serta mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di dalam lingkungan sekitarnya. Menurut Satmoko, penyesuaian diri sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya. Penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk mencapai keharmonisan dengan lingkungannya.¹⁴

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar Rohmat (2017) menunjukkan hasil bahwa bentuk penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah dapat berbeda satu anak dengan yang lain. Subjek penelitian HI yang bersekolah di SMP Ekakapti memiliki penyesuaian diri positif, HI tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri yang salah, memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahannya, mampu belajar dari pengalaman, bersikap realistis dan objektif, serta bebas dari konflik. Berbeda dengan HI, subjek penelitian DWS yang bersekolah di SLB Bakti Putra Ngawis memiliki penyesuaian diri negatif, DWS memiliki konflik di sekolah, menunjukkan ketegangan emosional yang tinggi ketika akan berangkat dan

¹³ Muhammad Ghufon, Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)

¹⁴ Shintya Tyas Triyulianis, Skripsi: *Kontribusi Komunikasi Interpersonal Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Di SMK N 10 Padang*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2019),16

berada disekolah, menunjukkan pertahanan diri yang salah, adanya frustrasi, adanya sikap yang tidak realistis dan objektif ketika menghadapi masalah.¹⁵

Adanya perubahan lingkungan baru bagi anak tunanetra memberikan benturan-benturan, yang dapat mengakibatkan hal-hal yang menyenangkan atau mengecewakan. Anak tunanetra harus dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian sosial dalam lingkungan. Bagi anak tunanetra hal ini tidak mudah, karena anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru di sekolah, baik secara pasif maupun secara aktif.

Kemungkinan terjadinya penyimpangan perilaku sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan, mereka harus mampu memanfaatkan alat indera lain. Alat indera yang dapat dikembangkan seperti : pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap. Hal ini sebagai upaya memperlancar interaksi sosial dengan lingkungannya, selain itu adanya kesiapan mental anak tunanetra untuk memasuki lingkungan baru atau kelompok lain yang berbeda, akan sangat baik dalam pengembangan sosialnya. Sebaliknya, tidak siapan mental anak untuk masuk ke dunia baru sering mengakibatkan anak tunanetra gagal dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya.¹⁶

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti mendapati sebuah kasus yang menarik di salah satu sekolah luar biasa jenjang sekolah dasar, yaitu di SLB Negeri Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Terdapat anak tunanetra jenjang pendidikan sekolah dasar kelas 2,3, dan 4

¹⁵ Ginanjar Rohmat, Skripsi: *Penyesuaian Diri Anak Tunanetra Di Sekolah (Studi Kasus Di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis)*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017)

¹⁶ Uhay, dan Irine Puspita, *Interaksi Sosial Anak Tunanetra DI SLB*, psibkusd.wordpress.com

yang masuk di golongan buta total (*Total blind*). Anak tunanetra yang berada di SLB Negeri Jember dalam interaksi sosial mereka mampu dalam mengaktualisasikan diri dengan adanya dukungan dari lingkungan meliputi guru, teman, orang tua, dan lingkungan sekitar akan tetapi mereka kurang mampu dalam penyesuaian diri, seperti kurangnya rasa kepercayaan diri terhadap kemampuannya, rasa ketergantungan dengan orang lain dan rasa curiga terhadap orang disekitarnya. Sehingga dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : *Pola Interaksi Sosial Dalam Penyesuain Diri Pada Anak Tunanetra Di SLB Negeri Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.*

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah hal yang penting dalam penelitian kualitatif, hal ini karena fokus merupakan titik pusat yang menjadi obyek penelitian.¹⁷ Dengan adanya beberapa hal yang dikemukakan di atas, serta untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka fokus peneliti adalah:

1. Bagaimana pola interaksi sosial dalam penyesuaian diri pada anak tunanetra di SLB Negeri Jember ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi interaksi sosial dalam penyesuain diri pada anak tunanetra di SLB Negeri Jember?

¹⁷ Rahel Widiawati Kimbal, *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif* (Sleman: Deepublish, 2015), 65

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah suatu standar akhir yang ingin dicapai dalam suatu proses, dan tujuan merupakan titik tolak yang sangat menentukan dalam memberikan arah dan langkah bagi suatu kegiatan. Sejalan dengan hal tersebut, Marzuikh mengemukakan tujuan dalam penelitian sebagai berikut:

Research berasal dari kata *re* (kembali) dan *to search* (mencari) sehingga *research* berarti mencari kembali. *Research* merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Dengan cara mengumpulkan, mencatat, menganalisis informasi atau data.¹⁸ Sehubungan dengan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pola interaksi sosial dalam peyesuain diri anak tunanetra di SLB Negeri Jember
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi interaksi sosial dalam penyesuaian diri anak tunanetra di SLB Negeri Jember

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah penelitian. Manfaat dapat berupa yang bersifat teoritis dan manfaat praktis, seperti manfaat bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan.

¹⁸ Marzuki, *metodologi Riset*, (Yogyakarta: 2005),9

Adapun manfaat dari penelitian yang didapatkan pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menambah, memperdalam, serta memperkuat teori yang sudah ada, sehingga dapat menambah wawasan dan sebagai salah satu kontribusi bagi keilmuan dalam bidang psikologi, bimbingan dan konseling, dan pendidikan luar biasa yang berkaitan dengan interaksi sosial anak tunanetra
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan dalam menerapkan metode penelitian, khususnya yang berkaitan dengan pola interaksi sosial dalam penyesuaian diri anak tunanetra di SLB Negeri Jember

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman yang sangat berguna tentang anak tunanetra dari segi berinteraksi sosial khususnya antar tunanetra
- b. Bagi Universitas Islam Negeri Kh. Achmad Siddiq Jember, hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi, serta bahan evaluasi untuk peneliti selanjutnya
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran tentang interaksi sosial anak tunanetra
- d. Bagi sekolah, untuk bahan referensi dalam meningkatkan proses bersosialisasi pada anak

- e. Bagi guru, sebagai alternatif untuk memilih metode yang tepat digunakan dalam memperbaiki interaksi sosial anak-anak
- f. Bagi siswa tunanetra, agar berinteraksi tidak mengalami kesulitan

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti¹⁹ adapun istilah-istilah penting dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Pola Interaksi sosial

Interaksi sosial dijelaskan oleh Gillin sebagai hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu lain atau dengan kelompok atau hubungan antar kelompok. Hubungan ini tercipta karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Dari pendapat di atas maka penulis memaknakan Interaksi sosial adalah hubungan kerjasama, yang saling terkait sehingga menghasilkan sesuatu hal. Hubungan atau kerjasama yang dilaksanakan baik dari perorangan dengan individu, maupun dengan kelompok.

Adapun dua pola interaksi sosial menurut Gillin yaitu asosiatif dan disosiatif. Asosiatif merupakan hubungan masyarakat dalam bentuk penyatuan, suatu interaksi sosial dapat dikatakan asosiatif jika proses dari

¹⁹ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember, IAIN Jember, 2020), 45

interaksi sosial tersebut menuju pada suatu kerja sama. Hubungan sosial asosiatif memiliki tiga bentuk yaitu:

- a. Kerja sama, kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.
- b. Akomodasi, akomodasi adalah langkah yang ditempuh untuk mengatasi konflik atau masalah antar dua pihak.
- c. Asimilasi, asimilasi adalah usaha-usaha untuk meredakan perbedaan antar individu atau antarkelompok guna mencapai satu kesepakatan berdasarkan kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Sedangkan disosiatif adalah interaksi sosial yang mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi. Sedangkan hubungan disosiatif memiliki tiga bentuk yaitu:

- 1) Persaingan, persaingan dilakukan oleh orang-orang atau kelompok-kelompok yang berlomba meraih tujuan yang sama.
- 2) Kontrovensi, kontrovensi adalah proses sosial dengan tanda ketidakpastian, keraguan, penolakan dan penyangkalan yang tidak diungkapkan secara terbuka.
- 3) Konflik, konflik adalah proses sosial antara dua individu atau lebih dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain.

Adapun pola interaksi sosial dalam penelitian ini di SDLB Negeri Kecamatan Patrang Kabupaten Jember adalah pola interaksi sosial asosiatif seperti melakukan kerja sama dan disosiatif seperti berkelahi

dengan teman. Interaksi sosial kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama, adanya interaksi sosial manusia dapat menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginan masing-masing.

2. Penyesuain Diri

Penyesuain diri adalah usaha yang menyangkut respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena keterhambatan kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan dengan diri dan lingkungannya. Konflik dan frustrasi muncul karena individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan masalah yang timbul pada dirinya. Individu dengan penyesuaian diri yang rendah cenderung menarik diri dari lingkungan, sulit bergaul dengan orang-orang di sekitarnya, memiliki sedikit teman, serta merasa rendah diri.

Scheneiders menjelaskan, penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang yaitu:

- a. Penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (*adaptation*), yaitu dapat mempertahankan eksistensinya, atau bisa *survive* dan memperoleh kesejahteraan jasmani, dan rohani dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial.
- b. Penyesuaian diri sebagai komformitas (*comformity*), yaitu menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip

- c. Penyesuaian diri dalam penguasaan (*mastery*), yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses perubahan dalam diri, dimana individu harus dapat mempelajari tindakan atau sikap baru untuk menghadapi segala keadaan yang bertolak belakang dengan individu tersebut sehingga tercapai tujuan, hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Adapun definisi istilah penyesuaian diri dalam penelitian ini yang berlokasi di SDLB Negeri Kecamatan Patrang Kabupaten Jember adalah kontrol emosi yang berlebihan, mekanisme diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, sikap yang realistis dan objektif.

3. Tunanetra

Hallahan, P. Daniel & Kauffman, M. James menjelaskan bahwa tunanetra adalah orang yang mempunyai ketajaman melihat 20/200, penyandang hanya dapat melihat objek pada 20 kaki atau 6 m, sementara orang umumnya mampu melihat dengan jarak 200 kaki atau 60 m, atau kurang dari, mata yang lebih baik dengan dikoreksi atau seseorang yang memiliki lapang pandang sangat sempit, jarak paling lebar berdiameter tidak lebih dari 20 derajat. Mohammad Efendi menjelaskan tunanetra sebagai suatu kondisi penglihatan dimana anak memiliki visus sentralis

6/60 lebih kecil dari itu atau setelah dikoreksi secara maksimal penglihatannya.

Anak yang mengalami keterbatasan penglihatan memiliki karakteristik atau ciri khas. Karakteristik tersebut merupakan implikasi dari kehilangan informasi secara visual. Adapun karakteristik anak tunanetra yaitu: rasa curiga terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung, verbalisme, perasaan rendah diri, adatan, suka berfantasi, berpikir kritis, dan pemberani.

Definisi istilah anak tunanetra dalam penelitian ini yang berlokasi di SLB Negeri Kecamatan Patrang Kabupaten Jember adalah seorang anak yang memiliki hambatan maupun gangguan pada indera penglihatan yang dapat menghambat mereka dalam berinteraksi dengan teman dan guru baik saat berlangsungnya proses pembelajaran, maupun di luar jam pelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti Menyusun berdasarkan buku karya tulis ilmiah. Sistematika pembahsan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penelitian sistematika pembahsan dalam bentuk deskriptif naratif. Bukan seperti daftar isi.²⁰ Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

²⁰ TimPenyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*,(Jember, IAIN Jember, 2019),91

Bab satu, berisi pendahuluan, dalam bab ini dibahas mengenai latarbelakang masalah, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi kajian kepustakaan yang didalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti fungsi dari bab II ini adalah untuk mengetahui hasil-hasil penelitian yang pernah ada ada didalam bidang yang sama, serta membicarakan teori yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Bab tiga, jenis berisi metode penelitin yang membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian. Lokasi penelitian, subjek penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data. Keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab empat, berisi penyajian data dan analisis, pada bab ini dijelaskan tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan. Fungsi bab IV adalah pemaparan data yang diperoleh dilapangkan dan juga untuk menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan

Bab lima, berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran yang tentunya bersifat konstruktif. Fungsi dari bab lima adalah sebagai rangkuman dari semua pembahasan yang telah diurzaikan pada bab selanjutnya. Sekaligus penyampaian saran-saat bagi pihak yang terkait.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil peneliti terdahulu yang terkait dengan peneliti yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, *thesis*, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan²¹

Hal ini dimaksudkan untuk memastikan belum adanya penelitian serupa yang telah ditulis sebelumnya untuk menghindari kesamaan dengan tujuan menemukan hasil penelitian yang berbeda. Untuk lebih memudahkan pembaca, peneliti simpulkan pada uraian di bawah ini:

1. Jurnal penelitian yang dilakukan Agus Dhayana Putra Atmaja dari Universitas Negeri Surabaya (2016) dengan judul yaitu "*Interaksi Sosial Siswa Tunanetra Dalam Belajar*". Pada penelitian ini metode yang digunakan metode kualitatif. Adapun pengumpulan data menggunakan wawancara. Pada penelitian ini berkesimpulan bahwa bentuk interaksi sosial siswa tunanetra dengan siswa awas, guru, staf perpustakaan dan kepala sekolah SMAN 10 Surabaya dalam belajar secara garis besar dapat dinyatakan baik. Meskipun tingkat intensitas interaksi sosial antara siswa

²¹ Tim Penyusun Pedoman *Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017, 45)

tunanetra dengan kepala sekolah dan staf perpustakaan masih sangat kurang.

2. Tesis penelitian yang dilakukan oleh Sri Anita Dewi dari UIN Suska Riau (2019) dengan judul yaitu "*Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Najiyah Kota Pekanbaru*". Pada tesis ini metode yang digunakan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini berkesimpulan bahwa interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah Inklusif SD IT An Najiyah Pekanbaru terjalin dengan baik. Hal tersebut dilihat dari adanya kerja sama yang dilakukan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal selama proses pembelajaran.²²
3. Skripsi penelitian yang dilakukan oleh Ade Rizkia Rahayu dari Universitas Airlangga (2016) dengan judul "*Pola Interaksi Sosial Anak Asuh Dalam Konteks Kesehatan Sosial (Studi di UPTD Kampung Anak Negeri, Kota Surabaya)*", pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pola interaksi sosial asosiatif dan disosiatif pada anak asuh UPTD kampung anak negeri kota Surabaya lebih banyak ditunjukkan pada pola interaksi sosial asosiatif. Tindakan tersebut mewujudkan pola interaksi

²² Sri Anita Dewi, *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Najiyah Kota Pekanbaru* (Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2019)

sosial yang baik dan selanjutnya mendukung terciptanya kondisi kesehatan sosial yang optimal bagi anak asuh.²³

4. Skripsi penelitian yang dilakukan oleh Xnatus Megantoro dari Universitas Kristen Satya Wacana (2015) dengan judul “*Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Baru Di SMK Kristen Salatiga Tahun Ajaran 2015-2016*”. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Adapun pengumpulan data menggunakan angket berupa skala *likert* untuk interaksi teman sebaya dan penyesuaian diri. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi interaksi dengan teman sebaya yang dilakukan siswa, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa tersebut di sekolah.²⁴
5. Skripsi penelitian yang dilakukan oleh Shintya Tias Triyulianis dari Universitas Negeri Padang (2019) dengan judul “*Kontribusi Komunikasi Interpersonal Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Di SMKN 10 Padang*”. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun pengumpulan data menggunakan angket dengan menggunakan mode skala *likert*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang tinggi, meskipun ada siswa yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi, dan kebanyakan penyesuaian diri siswa SMKN 10 Padang memiliki tingkat penyesuaian diri yang cukup

²³ Ade Rizkia Rahayu, *Pola Interaksi Sosial Anak Asuh Dalam Konteks Kesehatan Sosial (Studi di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya)* (Surabaya: Skripsi, Universitas Airlangga, 2016)

²⁴ Xnatus Megantoro, *Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Baru Di SMK Kristen Salatiga Tahun Ajaran 2015-2016*, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2015)

baik, meskipun ada siswa yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang sangat baik. Tidak ada siswa yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang kurang dan kurang sekali.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Agus Dhayana Putra Atmaja dari Universitas Negeri Surabaya (2016) dengan judul yaitu <i>“Interaksi Sosial Siswa Tunanetra Dalam Belajar”</i> .	Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa tunanetra dengan siswa awas, guru, staf perpustakaan dan kepala sekolah SMAN 10 Surabaya dalam belajar secara garis besar dapat dinyatakan baik. Meskipun tingkat intensitas interaksi sosial antara siswa tunanetra dengan kepala sekolah dan staf perpustakaan masih sangat kurang.	Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang interaksi sosial anak tunanetra	Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada interaksi sosial siswa tunanetra dalam belajar dilingkungan, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada pola interaksi sosial dalam penyesuaian diri anak tunanetra
Ade Rizkia Rahayu dari Universitas	Pada penelitian ini menggunakan	Hasil dari penelitian ini menjelaskan	Persamaan penelitian terdahulu	Perbedaan penelitian terdahulu ini

<p>Airlangga (2016) dengan judul <i>“Pola Interaksi Sosial Anak Asuh Dalam Konteks Kesehatan Sosial (Studi di UPTD Kampung Anak Negeri, Kota Surabaya)</i></p>	<p>metode kualitatif</p>	<p>bahwa pola interaksi sosial asosiatif dan disosiatif pada anak asuh UPTD kampung anak negeri kota Surabaya lebih banyak ditunjukkan pada pola interaksi sosial asosiatif. Tindakan tersebut mewujudkan pola interaksi sosial yang baik dan selanjutnya mendukung terciptanya kondisi kesehatan sosial yang optimal bagi anak asuh</p>	<p>ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang pola interaksi sosial</p>	<p>dengan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pola interaksi sosial anak asuh, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada pola interaksi sosial dalam penyesuaian diri anak tunanetra.</p>
<p>Sri Anita Dewi dari UIN Suska Riau (2019) dengan judul yaitu <i>“Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Najiyah Kota Pekanbaru”</i>.</p>	<p>Pada tesis ini metode yang digunakan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini berkesimpulan bahwa interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah Inklusif SD IT An Najiyah Pekanbaru terjalin dengan baik. Hal tersebut dilihat dari adanya kerja</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang interaksi sosial</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu ini berfokus pada Interaksi sosial anak autis dengan guru, orang tua dan teman sebaya. Sedangkan penelitian saat ini, berfokus pada pola</p>

		sama yang dilakukan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal selama proses pembelajaran.		interaksi sosial dalam penyesuaian diri anak tunanetra.
Xnatus Megantoro dari Universitas Kristen Satya Wacana (2015) dengan judul <i>“Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Baru Di SMK Kristen Salatiga Tahun Ajaran 2015-2016”</i> .	Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional.	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi interaksi dengan teman sebaya yang dilakukan siswa, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa tersebut di sekolah.	Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang penyesuaian diri sekolah	Perbedaan penelitian terdahulu ini berfokus pada hubungan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian diri. Sedangkan penelitian saat ini, berfokus pada pola interaksi sosial dalam penyesuaian diri anak tunanetra.
Shintya Tias Triyulianis dari Universitas Negeri Padang (2019) dengan judul <i>“Kontribusi Komunikasi Interpersonal Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Di SMKN 10 Padang”</i> .	Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang tinggi, meskipun ada siswa yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi, dan kebanyakan	Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang penyesuaian diri pada anak di sekolah.	Perbedaan penelitian terdahulu ini berfokus pada komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri. Sedangkan penelitian saat ini, berfokus pada pola interaksi

		penyesuaian diri siswa SMKN 10 Padang memiliki tingkat penyesuaian diri yang cukup baik, meskipun ada siswa yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang sangat baik. Tidak ada siswa yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang kurang dan kurang sekali.		sosial dalam penyesuaian diri anak tunanetra.
--	--	--	--	---

B. Kajian teori

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian

Interaksi sosial berasal dari dua kata yaitu interaksi dan sosial. Interaksi sosial berarti hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, kelompok dengan individu, kelompok dengan kelompok.²⁵ Menurut Bonner interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu

²⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.438

mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya atau sebaliknya.²⁶

Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa interaksi sosial hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak. Apabila seorang siswa memukul kursi, tidak akan terjadi interaksi sosial karena kursi tersebut tidak akan memberikan interaksi dan mempengaruhi siswa yang telah memukulnya.²⁷

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua atau lebih individu di mana dalam hubungan tersebut perilaku setiap individu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki perilaku individu lainnya.

Suatu interaksi sosial tidak kan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.²⁸ Kontak sosial merupakan hubungan satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial. Sebagai gejala sosial, kontak tidak perlu berarti hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya. Sebagai contoh, seseorang berbicara dengan orang lain, hubungan satu dengan yang lainnya melalui telepon, telegraf, radio, surat dan sebagainya.

²⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal.54

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), 54

²⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hal.58

b. Kontak sosial

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:²⁹

- 1) Antara orang perorangan, Burhan Burgin menjelaskan bahwa dalam bentuk ini memungkinkan seseorang mempelajari norma-norma yang terjadi di masyarakat.
- 2) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok atau sebaliknya. Kontak sosial ini terjadi apabila seseorang merasakan bahwa tindakan tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.
- 3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Kontak ini terjadi pada sekelompok manusia dengan kelompok lainnya untuk mengerjakan sesuatu secara bersama-sama.

Komunikasi memungkinkan kerja sama antar orang perorangan atau antara kelompok manusia. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi menghasilkan kerjasama bahkan suatu pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah paha, atau karena masing-masing tidak mau mengalah.

Ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi, saluran dan penerima

²⁹ Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaraan, 2007), hal.142

informasi.³⁰ Sumber informasi (*receiver*) adalah orang atau institusi yang memiliki bahan informasi untuk disebarakan kepada masyarakat luas. Saluran adalah media yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita. Sedangkan penerima informasi (*audience*) adalah orang atau kelompok masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi.

Lebih lanjut, Morgan et.al menjelaskan tentang tiga faktor yang menentukan terjadinya interaksi sosial, yaitu :³¹

- 1) Adanya daya tarik, seperti *reward*, keterdekatan, sikap yang sama, dan daya tarik fisik.
- 2) Adanya uaha untuk mengembangkan dan memelihara interaksi sosial. Derajat interaksi antara dua orang atau lebih akan meningkat atau menurun tergantung ppada tingkat kontak yang dilakukan dan pengalaman berinteraksi, apakah menyenangkan atau tidak.
- 3) Penerimaan dalam suatu kelompok ditentukan oleh kepantasan sosial. Misalnya orang miskin cenderung dihindari oleh orang-irang kaya.

c. Faktor interaksi sosial

Interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati:³²

³⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 57

³¹ Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan, 2007), hal.142

1) Faktor Imitasi

imitasi adalah dorongan untuk meniru orang lain. Faktor imitasi memegang peranan penting dalam interaksi sosial. Peranan imitasi dalam interaksi sosial misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, cara berterima kasih, cara berpakaian, dan imitasi dalam perilaku. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk melaksanakan [erbuatan-perbuatan yang baik. Apabila seseorang telah dididik dalam suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial, maka orang tersebut memiliki kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral yang menjadi pokok pangkal untuk memperluas perkembangannya.³³

Peranan imitasi dalam interaksi sosial ternyata mempunyai segi negatif. Apabila hal-hal yang secara moral dan yuridis harus ditolak tetapi diimitasi oleh seseorang, maka proses imitasi itu dapat menimbulkan terjadinya kesalahan. Selain itu, proses imitasi juga dapat melemahkan daya kreasi seseorang.³⁴

Proses imitasi terhadap hal-hal yang positif akan memberikan bekal kepada anak mengenai kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral yang baik sehingga mengakintakan anak mampu melakukan interaksi sosial di lingkungannya dengan baik. Namun sebaliknya, anak yang melakukan imitasi terhadap suatu hal atau situasi sosial yang negatif, akan berdampak negatif pula bagi

³² Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bndung: PT Refika Aditama, 2004) hal.63

³³ Gerungan, *Psikologi Sosial*, hal.63

³⁴ Gerungan, *Psikologi Sosial*, hal.57

perkembangan sosial anak. Misalnya, anak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain karena meniru orang lain yang melakukan adu fisik.

2) Faktor Sugesti

Dalam ilmu jiwa sosial, sugesti merupakan suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.³⁵ sugesti akan mudah terjadi pada manusia apabila memenuhi syarat-syarat berikut:³⁶

a) Sugesti karena hambatan berpikir, sugesti akan mudah terjadi apabila seseorang berada dalam keadaan lelah berpikir atau ketika cara-cara berpikir kritis orang tersebut sedang terkendala. Semakin kurang daya berpikir kritisnya, akan semakin mudah orang menerima sugesti dari pihak lain.

b) Sugesti karena pikiran terpecah-pecah, sugesti terjadi apabila seseorang mengalami disosiasi dalam pikirannya, yaitu apabila pemikiran orang itu mengalami keadaan terpecah belah. Disosiasi terjadi apabila orang yang bersangkutan menjadi bingung karena dihadapkan pada kesulitan-kesulitan hidup yang kompleks. Orang yang mengalami kebingungan seperti ini, akan mudah tersugesti oleh orang lain yang mempunyai jalan keluar untuk kesulitan yang sudah dihadapinya.

³⁵ Gerungan, *Psikologi Sosial*, hal. 65

³⁶ Gerungan, *Psikologi Sosial*, hal. 69

- c) Sugesti karena otoritas atau pretise, apabila orang cenderung menerima pandangan dan sikap-sikap tertentu dari orang yang ahli di bidangnya atau memiliki pretise sosial yang tinggi.
- d) Sugesti karena mayoritas, sugesti terjadi ketika orang yang menerima suatu pandangan atau sikap tertentu didukung oleh sebagian besar anggota kelompok atau masyarakatnya.
- e) Sugesti karena “*Will to believe*”. Sugesti terjadi ketika orang yang terkena sugesti tersebut menjadi sadar dan yakin bahwa sikap dan pandangan yang diterima sebenarnya sudah ada dalam dirinya.
- f) Faktor Identifikasi

Dalam psikologi, identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan orang lain.³⁷ Dorongan utama seseorang melakukan identifikasi adalah ingin mengikuti jejak, ingin mencontoh, serta ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya ideal. Tujuannya dari identifikasi adalah memperoleh sistem norma, sikap, dan nilai yang dianggapnya ideal dan merupakan kekurangan pada dirinya. Hubungan antara orang yang mengidentifikasi lebih mendalam daripada hubungan antara orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya.³⁸

³⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003) hal.172

³⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, 73

g) Faktor Simpati

Menurut Gerungan simpati merupakan ketertarikan seseorang terhadap keseluruhan cara bertingkah laku orang lain. Berbeda dengan identifikasi, simpati terjadi secara sadar dalam diri manusia untuk memahami dan mengerti perasaan orang lain. Dorongan utama seseorang bersimpati adalah ingin mengerti dan ingin bekerja sama dengan orang lain. Simpati hanya dapat berkembang dalam relasi kerja sama antara dua orang atau lebih.³⁹

d. Bentuk-bentuk interaksi sosial

Bentuk sosial adalah kerja sama (*Cooperation*), persaingan (*Competition*), akomodasi (*Akomadation*), dan pertikain (*Conflict*). Sedangkan menurut Gillin dan Gillin, ada dua dorongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu asosiatif dan disosiatif. Dalam penelian ini, akan membahas proses asosiatif dan disosiatif.⁴⁰ Interaksi memiliki beberapa bentuk diantaranya:⁴¹

1) Bentuk Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif merupakan bentuk interaksi yang mengarah pada hasil yang positif. Berikut adalah contoh bentuk-bentuk interaksi sosial asosiatif, diantaranya adalah:

³⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, 74

⁴⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, 25

⁴¹ Efendi, Ridwan, Malihah, Elly, *Pendidikan Lingkungan Sosial, Budaya dan Teknologi*, (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2011), hal.34

a) Kerjasama

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna. Ada beberapa bentuk interaksi sosial yang berupa kerjasama, yaitu:

(1) *Bargaining* adalah pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang atau jasa antara dua kelompok atau lebih.

(2) *Cooptation* (kooptasi) adalah suatu prose penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan tugas dalam suatu kelompok untuk menghindari kegoncangan dalam stabilitas kelompok yang bersangkutan

(3) *Coalition* (Koalisi) adalah kerjasama yang dilaksanakan oleh dua kelompok atau lebih yang mempunyai tujuan

yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua kelompok atau lebih tersebut mungkin mempunyai struktur yang berbeda satu sama lain.

(4) *Join venture* adalah kerja sama dengan kelompok tertentu untuk menghasilkan mufakat. *Join venture* jika diterjemahkan akan menjadi 'usaha patungan'

b) Pesesuaian (Akomodasi)

Akomodasi adalah bentuk pola interaksi sosial antar individu atau kelompok yang terfokus pada kemungkinan pertama, yaitu untuk meredakan pertentangan dan konflik.

Akomodasi adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang pada mulanya terlibat pertentangan. Bentuk-bentuk akomodasi adalah

sebagai berikut :

(1) *Tolerant participation* (toleransi) adalah suatu watak seseorang atau kelompok untuk sedapat mungkin menghindari perselisihan. Individu semacam itu disebut toleran

(2) *Compromise* (kompromi) adalah suatu bentuk akomodasi dimana masing-masing pihak mengerti pihak lain sehingga pihak-pihak yang bersangkutan mengurangi tuntutan mereka agar tercapai penyelesaiannya

terhadap perselisihan. Kompromi dapat pula disebut perundingan.

- (3) *Coercion* (koersi) adalah bentuk akomodasi yang proses pelaksanaannya menggunakan paksaan. Pemaksaan terjadi bila satu pihak menduduki posisi kuat, sedangkan pihak lain dalam posisi lemah
- (4) *Arbitration* adalah proses akomodasi yang proses pelaksanaannya menggunakan pihak ketiga dengan kedudukan yang lebih tinggi dari kedua belah pihak yang bertentangan. Penentuan pihak ketiga harus disepakati oleh dua pihak yang berkonflik. Keputusan pihak ketiga ini bersifat mengikat.
- (5) *Mediation* (mediasi) adalah menggunakan pihak ketiga yang netral untuk menyelesaikan kedua belah pihak yang bertikai. Berbeda dengan *Arbitration*, keputusan pihak ketiga ini bersifat tidak mengikat.
- (6) *Conciliation* adalah suatu usaha yang mempertemukan keinginan yang berselisih agar tercapai persetujuan bersama. Biasanya dilakukan melalui perundingan.
- (7) *Adjudication* adalah penyelesaian perkara melalui pengadilan. Pada umumnya cara ini ditempuh sebagai alternatif terakhir dalam penyelesaian konflik.

(8) *Salamate* adalah suatu akomodasi semacam *balance of power* (politik keseimbangan) sehingga kedua belah pihak yang berselisih sampai pada titik kekuatan yang seimbang. Posisi itu sama dengan *zero option* (titik nol) yang sama-sama mengurangi kekuatan serendah mungkin. Dua belah pihak yang bertentangan tidak dapat lagi maju atau mundur.

(9) Segregasi adalah upaya saling memisahkan atau saling menghindar diantara pihak-pihak yang bertentangan dalam rangka mengurangi ketegangan.

(10) Gencatan Senjata adalah penangguhan permusuhan atau peperangan dalam jangka waktu tertentu. Masa penangguhan digunakan untuk mencari upaya penyelesaian konflik diantara kedua belah pihak yang bertikai.

c) Perpaduan (Asimilasi)

Interaksi sosial yang dilakukan sebagai upaya pembaruan dua kebudayaan yang membentuk sebuah kebudayaan baru dan dapat disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli. Asimilasi juga berfungsi untuk meningkatkan persatuan tindakan, sikap, dan nilai-nilai sosial dengan memperhatikan kepentingan sertatujuan Bersama.

2) Bentuk Disosiatif

Interaksi sosial disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang menghasilkan sebuah perpecahan. Ada beberapa bentuk interaksi sosial disosiatif, antara lain sebagai berikut:

a) Persaingan

Persaingan adalah proses sosial yang ditandai dengan adanya saling berlomba atau bersaing antarindividu atau antarkelompok tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan untuk mengejar suatu nilai tertentu supaya lebih maju, lebih baik, atau lebih kuat. contoh persaingan adalah saat siswa bersaing untuk mendapatkan peringkat pertama atau pada saat berlangsungnya suatu pertandingan.

b) Pertentangan

Suatu proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan

c) Kontravensi

Kontravensi adalah suatu bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan konflik.

2. Penyesuaian Diri

a. Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut Sawrey & Telford penyesuaian diri adalah interaksi terus-menerus antara individu dengan lingkungannya yang melibatkan system behavioral, kognisi, dan emosional.⁴² Dalam interaksi tersebut baik individu maupun lingkungan menjadi agen perubahan. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara diri sendiri dengan lingkungannya.

Menurut Satmoko, mendefinisikan penyesuaian diri sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya. Penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk mencapai keharmonisan dengan lingkungannya.

Menurut Ghufro dan Rini (2010), penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mampu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang baik apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam memenuhi kebutuhannya, mengatasi ketegangan, kecemasan, kegugupan, frustrasi, konflik dan segala macam gangguan yang dapat menghambat tugas seseorang.

⁴² Sawrey, JM., & Telford, C.W *Educational Psychology (3rd Edition)*, (Boston: Allyn & Bacon, 1968), 19

Penyesuaian diri menurut Scheneiders dalam Desmita adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Lebih lanjut Scheiders menjelaskan, penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai komformitas (*comformity*), dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*). Namun ketiga sudut pandang itu sama-sama memaknai penyesuaian diri, namun tiap istilah dan konsep memiliki penekanan yang berbeda masing-masingnya.⁴³

Jadi penyesuaian diri menurut peneliti adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan individu yang berada di lingkungan atau situasi yang baru dikenalnya yang bertujuan untuk mencapai suatu hubungan yang seimbang dan harmonis antara lingkungan baru dan individu tersebut.

b. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yang baik berkaitan erat dengan kepribadian yang sehat. Mengacu pada beberapa konsep tentang sehatnya kepribadian

⁴³ M.Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta didik*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 173

individu yang diajukan oleh Fromm dan Gilmore dalam Desmita, yang secara garis besar penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu:

- 1) Kematangan emosional
- 2) Kematangan intelektual
- 3) Kematangan sosial
- 4) Tanggung jawab

Schneiders mengemukakan bahwa penyesuaian diri yang baik adalah individu yang dapat memberikan respon yang matang, bermanfaat, efisien dan memuaskan. Penyesuaian diri yang baik tersebut menurut Schneiders yaitu⁴⁴:

- 1) Kontrol terhadap emosi yang berlebihan.

Aspek ini menekankan kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara cermat dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

⁴⁴ Alexander A. Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1964)

2) Mekanisme pertahanan diri yang minimal

Aspek ini menjelaskan pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari pada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu dikatakan mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai.

3) Frustrasi personal yang minimal

Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi, dan tingkah laku dalam menghadapi situasi penyelesaian.

4) Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri

Individu memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah, dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal. Individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri yang baik apabila individu dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik

5) Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu

Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu. Proses belajar berkesimbangan dari perkembangan individu sebagai hasil dan kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stress. Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar. Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar. Individu dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu dan mengganggu penyesuaiannya.

6) Sikap yang realistis dan objektif

Sikap yang realistis dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Diri

Menurut Scheneiders dalam Ali dan Asrori menyebutkan bahwa proses penyesuaian diri (khusus remaja) dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu:

1) Kondisi Fisik

Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja ialah:

- a) Hereditas (pewarisan watal dari induk ke keturunannya baik secara biologis melalui gen (DNA) atau secara sosial melalui pewaris gelar atau status sosial.
- b) Sistem utama tubh yaitu sistem syaraf, kelenjar dan otot yang sehat memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri.
- c) Keadaan fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, kepercayaan diri, harga diri, dan sejenisnya yang akan menjadikan kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri

2) Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang prnting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah sebagai berikut :

- a) Kemampuan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*)
- b) Pengaturan Diri (*self regulation*)
- c) Relisasi diri (*Self realization*)
- d) Intelegensi

3) Proses Belajar (*Education*)

Unsur-unsur dalam proses belajar yang mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah :

- a) Belajar, kemauan belajar merupakan unsur terpenting dalam penyesuaian diri individu

- b) Pengalaman, terdiri dari pengalaman yang menyehatkan (*sasalutary experiences*) dan pengalaman traumatic (*traumatic experiences*)
 - c) Latihan
 - d) Detiminasi diri
- 4) Lingkungan
- Faktor lingkungan sebagai variable yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri itu meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- 5) Agama dan Budaya

3. Tunanetra

a. Pengertian Anak Tunanetra

Tunanetra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tidak dapat melihat. Menurut literatur Bahasa Inggris *visually handicapped* atau visual impaired. Pada umumnya orang mengira bahwa tunanetra identic dengan buta, padahal tidaklah demikian karena tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori.

Secara medis seseorang dikatakan tunanetra apabila 20/200 atau memiliki lantang pandangan kurang dari 20 derajat. Sementara itu, jika dilihat dari sudut pandang pendidikan , seorang anak yang dikatakan tunanetra bila media yang digunakan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran adalah indra peraba (tunanetra total)⁴⁵ ataupun

⁴⁵ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, hal.21

anak yang bisa membaca dengan cara dilihat dan menulis, akan tetapi dengan ukuran yang lebih besar, anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motoric, dan kepribadian yang sangat bervariasi.

Anak yang mengalami gangguan penglihatan dapat didefinisikan sebagai anak yang rusak penglihatannya, yang walaupun dibantu dengan perbaikan, masih mempunyai pengaruh yang merugikan bagi anak yang bersangkutan. Jadi, anak tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari.

Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi seperti berikut:

- 1) Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
- 2) Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- 3) Posisi mata sulit dikendalikan oleh saraf otak.
- 4) Terjadi kerusakan susunan saraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Kondisi di atas, pada umumnya digunakan sebagai patokan seorang anak termasuk tunanetra atau tidak, yaitu dengan berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui ketunanetraan dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai *Snellen Card*.

b. Klasifikasi Anak Tunanetra

Klasifikasi tunanetra yang akan dijelaskan dibawah ini cukup beragam. Klasifikasi ini bukan untuk menyekat-nyekat tunanetra, melainkan sebagai starting point (titik dimulainya) asesmen⁴⁶ agar mempermudah dan menyediakan pelayanan pendidikan khusus (pendidikan inklusi). Klasifikasi anak tunanetra, antara lain sebagai berikut:⁴⁷

Menurut Lowenfeld (1995), klasifikasi anak tunanetra yang didasarkan pada waktu terjadinya ketunanetraan, adalah sebagai berikut:

- 1) Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
- 2) Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual, tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
- 3) Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja, mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
- 4) Tunanetra pada usia dewasa, pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
- 5) Tunanetra akibat bawaan (*partial sight* bawaan)

⁴⁶ Jati Rinakri Atmaja. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 22

⁴⁷ Jati Rinakri Atmaja. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 22-25

Klasifikasi anak tunanetra berdasarkan kemampuan daya penglihatan, adalah sebagai berikut :

- 1) Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*) , yakni mmereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan, tetaoi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
- 2) Tunanetra setengah berat (*partially sighted*) yakni mereka yang kehilangan Sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca Tulisa yang bercetak tebal.
- 3) Tunanetra berat (*totlly blind*) yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat
- 4) Menurut WHO, klasifikasi didasarkan pada pemeriksaan klinis, adalah sebagai berikut:
 - a) Tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan atau memiliki bidang penglihatan kurang dari 20 derajat
 - b) Tunanetra yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih baik melalui perbaikan

Menurut Hathaway, klasifikasi didasarkan dari segi pendidikan, adalah sebagai berikut:

- a) Anak yang memiliki ketajaman penglihatan 20/70 atau kurang setelah memperoleh pelayanan medis.
- b) Anak yang mempunyai penyimpangan penglihatan dari yang normal dan menurut ahli mata dapat bermanfaat dengan menyediakan atau memberikan fasilitas pendidikan yang khusus

Menurut Howard dan Orlandsky, klasifikasi didasarkan pada kelainan-kelainan yang terjadi pada mata. Kelainan tersebut disebabkan oleh adanya kesalahan pembiasan pada mata. Hal ini terjadi bila cahaya tidak terfokus sehingga tidak jatuh pada retina. Peristiwa ini dapat diperbaiki dengan memberikan lensa atau kontak lensa kontak. Kelainan-kelainan itu, antara lain sebagai berikut :

- a) *Myopia* adalah penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh di belakang retina. Penglihatan akan menjadi jelas kalau objek didekatkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita *Myopia* digunakan kacamata koreksi dengan lensa negative
- b) *Hyperopia* adalah penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus dan jatuh di depan retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek dijauhkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita *Hyperopia* digunakan kacamata koreksi dengan lensa positif.

c) *Astigmatisma* adalah penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan oleh ketidakberesan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata sehingga bayangan benda baik pada jarak dekat maupun jauh tidak terfokus jatuh pada retina. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita *astigmatisma* digunakan kacamata koreksi dengan lensa silindris.⁴⁸



⁴⁸ Jati Rinakri Atmaja. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 23-25

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁹ Pada penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang bertindak selaku instrumen sehingga dalam penelitian kualitatif dikenal istilah human instrumen, artinya peneliti yang bertindak selaku instrumen itu sendiri.

Maksud peneliti menggunakan pendekatan ini karena dari peneliti sendiri ingin lebih memahami serta mendalami dari permasalahan yang terjadi mengenai pola interaksi sosial dalam penyesuaian diri pada anak tunanetra di SDLB Negeri Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Sehingga laporan penelitian ini akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.⁵⁰

⁴⁹ Muhammad idrus, *metode penelitian ilmu sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*, (Jakarta: PT Gerlora Aksara Pratama, 2009), hlm 21.

⁵⁰ Lexis J Mooleong, *Metode peneliian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosakarya, 2011), 11

Maksud dari peneliti menggunakan jenis ini karena peneliti sendiri bertujuan untuk menyajikan gambaran mengenai interaksi sosial dalam penyesuaian diri anak tunanetra. Hal ini dituangkan dalam bentuk kata-kata dan gambar, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran pada penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di SLB Negeri Jember. Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SLB Negeri Jember karena untuk mengetahui pola interaksi sosial dalam penyesuaian diri anak tunanetra jenjang sekolah dasar (SD), SLB Negeri yang berada di kecamatan Patrang kabupaten Jember merupakan satu-satunya sekolah luar biasa (SLB) di Jember yang berstatus Negeri dan wali kelas dari kelas tunanetra merupakan penyandang tunanetra.

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memasuki situasi sosial tertentu melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang berciri khusus. Alasan peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu karena pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu, misalnya orang tersebut dianggap lebih tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjeleajahi objek atau situasi sosial yang diteliti:

1. Kepala sekolah sebagai pengelola sekaligus pemegang kebijakan utama di SLB Negeri Jember

2. Guru atau wali kelas berperan aktif dalam proses belajar pada anak tunanetra
3. Anak tunanetra yang mengalami keterbatasan fisik, yang mengalami gangguan penglihatan total (*Total blind*) karena jauh lebih memiliki kesulitan yang tinggi daripada tunanetra *low vision* (masih ada sisa penglihatan).

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, membutuhkan data-data yang relevan dan aktual sedangkan untuk mendapatkan data-data tersebut diperlukan metode yang sesuai. Metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁵¹

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan dimana peneliti melihat langsung dan ikut serta melakukan apa yang dilakukan oleh objek, tujuan yang diperoleh dari observasi ini adalah:

- a. Letak geografis subjek penelitian
- b. Mengamati keadaan subjek
- c. Mengamati bagaimana pola interaksi sosial dalam penyesuaian diri anak tunanetra

⁵¹ Sugiono. Metode kuantitatif dan R&D(Bandung: alfabeta, 2014)hlm. 226

2. Wawancara

Wawancara interview yaitu dialog atau tanya jawab yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari responder terwawancara. Alat pengumpulan datanya disebut pedoman wawancara dan sumber datanya berupa responden. Metode wawancara dapat dibedakan berdasarkan fisik dan berdasarkan pelaksanaannya.⁵²

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara yaitu memperoleh data dalam menentukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, idenya, dalam melakukan wawancara. Peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Hasil dari wawancara bisa direkam dan dirangkum sendiri oleh pencari informasi. Metode wawancara akan memperoleh data yang lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran pendapat secara detail.

Adapun data yang akan diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah:

- a. Gambaran atau dekripsi pertanyaan yang diajukan tentang pola interaksi sosial dalam penyesuaian diri anak tunanetra
- b. Informasi yang menunjang dari guru atau wali kelas dan anak tunanetra
- c. Hambatan atau kendala wawancara anak tunanetra

⁵² Mondir. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif* (Jember:STAINJemberPress,2013), hlm. 185

Wawancara yang peneliti lakukan melibatkan guru atau wali kelas dan anak tunanetra sehingga dapat membantu dalam memberikan informasi dan kelengkapan data yang diperlukan oleh penulis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data-data atau informasi yang berupa benda-benda tertulis, seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan, dan catatan harian lainnya. Data-data yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Profil SLB Negeri Jember
- b. Data terkait hasil-hasil wawancara dengan bentuk catatan
- c. Foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian
- d. Data dan sumber lain yang berkenaan langsung dengan penelitian

E. Analisis Data

Pernyataan kerlingger seperti dikutip oleh kasiran dalam bukunya metode penelitian menyatakan bahwa analisis data mencakup banyak kegiatan yakni: mengkategorikan data, memanipulasi data, menjumlahkan data, yang diarahkan untuk memperoleh jawaban dari problem penelitian.⁵³ Sedangkan tujuan dari analisis data ini untuk meringkas data agar mudah dipahami dan mudah ditafsirkan sehingga hubungan antara problem penelitian dapat mudah dipelajari dan diuji.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis model Miles dan Humberman yang terdiri dari tiga tahapan kegiatan yang terjadi

⁵³ Moh Kasiran, *Metodelogi Penelitian*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm 120

bersamaan yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵⁴

1. Kondensasi data

Kondensasi data merupakan proses memilih, menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data keseluruhan catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan temuan data lainnya. Perbedaan reduksi data dengan kondensasi data terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi data cenderung memilih sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijangkau tanpa harus memilih atau mengurangi data.

2. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sebagainya. Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan untuk penyimpulan data dari sebuah penelitian. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan yang verifikasi, kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada

⁵⁴ Miles, M. B., Humberman dan Johmmiy Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (California: Sage Publication, 2014), hlm, 31-33

tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan tidak akan muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada banyaknya kumpulan catatan yang dilakukan lapangan. Maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Adapun triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Diataranya yang dicapai dari triangulasi teknik adalah data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.⁵⁵

Sedangkan triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan balik terhadap keabsahan data yang diperoleh dari satu sumber tertentu, kemudian dibandingkan data yang diperoleh melalui alat yang berbeda. Melalui kegiatan yang dibandingkan data hasil wawancara dengan guru atau wali kelas dan anak tunanetra.

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA,2010),hlm 125

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian sedang berjalan, beberapa tahap yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian adalah:

1. Tahap Pra- Lapangan

a. Menyusun rancangan penelitian

Dalam hal ini peneliti menyusun sedemikian rupa, perlu beberapa yang harus ditetapkan dalam menyusun rancangan penelitian, yaitu :

- 1) Judul penelitian
- 2) Latar belakang penelitian
- 3) Konteks penelitian
- 4) Fokus penelitian
- 5) Tujuan penelitian
- 6) Manfaat penelitian
- 7) Metode pengumpulan data

b. Memilih Lapangan Penelitian

Dalam tahap ini peneliti menentukan lokasi penelitian yang akan dijadikan objek penelitian yakni pola interaksi sosial dalam penyesuaian diri anak tunanetra di SDLB Negeri Jember, alasannya karena untuk melihat interaksi sosial anak tunanetra dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya di sekolah.

c. Mengurus perizinan penelitian

Dalam tahap ini peneliti mendapatkan respon sangat baik dari pihak sekolah untuk dilakukan penelitian terhadap anak tunanetra.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Peneliti berusaha mengenali segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam sekitar, dan peneliti mengumpulkan data yang ada di lapangan.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti disini menyiapkan pedoman wawancara, buku dan alat tulis, dan semua yang berhubungan dengan penelitian.

f. Etika penelitian

Etika penelitian pada dasarnya yang menyangkut hubungan baik antara penulis dengan subyek penelitian, baik secara individu maupun kelompok, maka dari itu peneliti harus mampu memahami kebudayaan ataupun bahasa yang digunakan, jadi peneliti menerima seluruh nilai dan norma sosial yang ada di lingkungan penelitiannya.⁵⁶

2. Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Melakukan wawancara dengan guru atau wali kelas tunanetra, dan anak tunanetra jenjang sekolah dasar (SD)
- b. Melakukan observasi pada guru atau wali kelas tunanetra, orang tua anak tunanetra dan anak tunanetra

3. Tahap Analisis

Setelah mendapatkan data-data dari hasil pengamatan di lapangan. Peneliti melanjutkan pada tahap akhir yaitu menganalisis data. Pada tahap ini peneliti mengorganisasikan data-data yang diperlukan. Menyusun hasil penelitian yang telah didapatkan dari lapangan.

⁵⁶ Lexy J moleong, *metode penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 85-92

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN HASIL ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. SLB Negeri Jember

Upaya meningkatkan prestasi akademik, keterampilan, dan kemandirian siswa, SLB Negeri Jember mempunyai visi, misi, dan tujuan sebagai berikut :⁵⁷

a. Visi :

Terwujudnya sekolah yang unggul, kompetitif dan berprestasi serta memiliki kecakapan hidup (life skill).

b. Misi :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan akademik dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 2) Penerapan pembelajaran realistik dan pembentukan pribadi yang unggul sesuai dengan bakat dan kemampuan.
- 3) Mengembangkan etika dan moral dengan menanamkan IMTAQ yang berkesinambungan.

c. Tujuan :

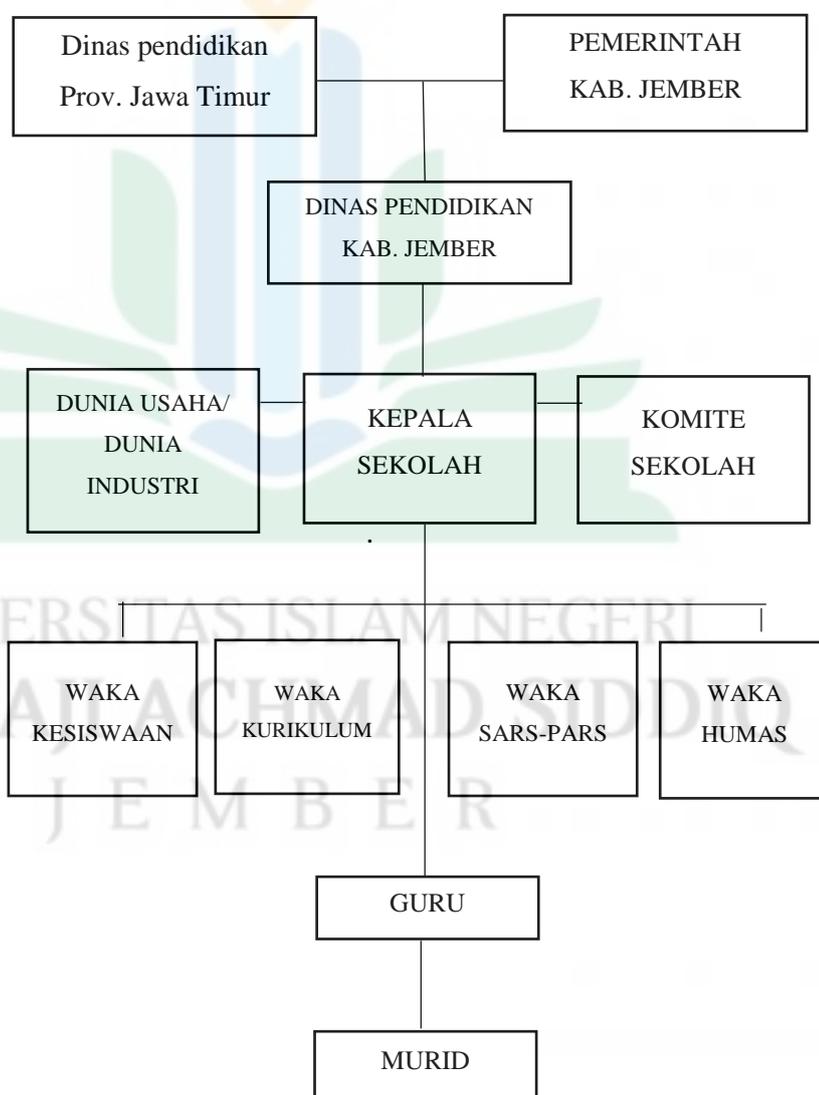
- 1) Melengkapi fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
- 2) Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan yang profesional.
- 3) Pembelajaran akademik yang aktif, kreatif, efisien dan menyenangkan sesuai kemampuan siswa.
- 4) Pelayanan keterampilan sebagai bekal hidup mandiri.
- 5) Pelayanan rehabilitasi fisik, motorik , emosi dan sosial.

⁵⁷ Observasi di SLB Negeri Jember, 27 Agustus 2021

- 6) Menanamkan pendidikan agama yang benar dan melaksanakan ibadah yang benar sesuai dengan agamanya.
- 7) Meningkatkan mutu pendidikan, siswa tamat dan lulus UAS dan UNAS.

2. Organisasi Lembaga SLB Negeri Jember (Struktur dan Peran)

Bagan 4.1
Bagan Struktur Organisasi SLB Negeri Jember



Sumber : Profil SLB Negeri Jember Tahun 2021

Keterangan :

1. Dinas pendidikan Prov Jawa Timur dan Pemerintah Kabupaten Jember yang mengawasi Dinas Pendidikan Kabupaten Jember
2. Dinas pendidikan Kabupaten Jember mengawasi dunia usaha/dunia industri, kepala sekolah, dan komite sekolah
3. Kepala sekolah dalam menjalani tugasnya di bantu oleh waka kesiswaan, waka kurikulum, waka sar-pars, dan waka humas
4. Guru mengajar murid

Tabel 4.2
Data Pendidikan Kepala Sekolah dan Guru

No	Status Guru/Staff	Tingkat Pendidikan								
		SMP	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2	S3	Jumlah
1.	Guru tetap / tidak tetap	-	3	-	-	-	6	1	-	-
2.	Guru bantu sementara	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	PNS	-	-	-	-	-	7	2	-	-
	Jumlah	0	3	0	0	0	18	3	0	0

Sumber : Profil SLB Negeri Jember Tahun 2021

Keterangan :

1. Di SLB Negeri Jember terdapat Guru tetap / tidak tetap yang berjenjang pendidikan SLTA 3 orang, S1 6 orang, dan S2 1 orang.
2. Di SLB Negeri Jember tidak terdapat guru bantu sementara
3. Di SLB Negeri Jember terdapat guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang berjenjang pendidikan S1 7 orang, dan S2 terdapat 2 orang

Tabel 4.3
Data Peserta Didik SLB Negeri Jember

KELAS	A		B		C		D		G		AUTIS		JUMLAH		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	JML
I	0	0	0	0	4	1	0	0	0	0	0	0	5	1	6
II	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	2	1	3
III	1	1	0	2	3	4	0	0	0	0	0	0	4	7	11
IV	1	0	1	2	1	3	1	0	0	0	1	0	6	5	11
V	0	0	0	0	1	3	0	0	0	0	1	0	2	3	5
VI	0	0	3	5	3	4	0	0	0	0	1	0	7	9	16
VII	0	0	2	3	1	0	0	0	1	0	0	0	5	3	8
VIII	0	0	3	3	2	4	0	0	0	0	0	0	5	7	12
IX	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	3	0	3
X	0	0	2	4	3	4	0	1	0	0	0	0	5	9	14
XI	0	0	5	6	1	0	0	0	0	0	0	0	7	6	13
XII	0	0	0	0	0	4	0	0	0	0	0	0	0	4	4
JUMLAH	2	1	17	25	21	28	1	1	1	0	3	0	51	55	106

Sumber : Profil SLB Negeri Jember Tahun 2021

Keterangan :

1. A : Tunanetra
2. B : Tunarungu
3. C : Tunagrahita
4. D : Tunadaksa
5. G : TunaGanda
6. Autis

4. Letak Geografi

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Jember jenjang Sekolah

Dasar (SD) yang beralamat di:

Alamat Lengkap Sekolah : Jl. dr. Subandi Gg. Kenitu No.56

Kelurahan : Patrang

Kecamatan : Patrang

Kabupaten : Jember

Provinsi	: Jawa Timur
Nama Sekolah	: SLB Negeri
Jenis Sekolah	: Negeri
NIS	: 283070
NPSN	:2020554242
NSS	: 101052418029
Status Tanah	: Milik Sendiri
Luas Tanah	: 3.500m ²
Telepon / Fax	: (0331) 429973
Kode Pos	: 68111
Website	: https://slbnjember.id
Batas-batas bangunan sekolah sebagai berikut :	
a) Sebelah Utara	: Jalan umum
b) Sebelah Barat	: Perumahan warga
c) Sebelah Timur	: Perumahan warga
d) Sebelah selatan	: Lahan kosong milik warga

4. Sarana dan Prasarana

Kondisi ruang dan fasilitas sekolah secara umum sudah cukup memadai untuk melaksanakan pembelajaran dan pendidikan, secara singkat akan diuraikan gambaran situasi dan kondisi Sekolah luar biasa Negeri Jember

a. Fasilitas Penunjang

- 1) 1 Halaman sekolah
- 2) 1 Ruang Kepala sekolah
- 3) 1 Ruang guru
- 4) 12 Ruang belajar siswa
- 5) 1 Ruang keterampilan
- 6) 1 Ruang Mushollah
- 7) 1 Ruang artikulasi
- 8) 1 Ruang bina diri
- 9) 1 Ruang tata boga
- 10) 1 Ruang koperasi siswa
- 11) 1 Ruang olah raga
- 12) 1 Lapangan Olah raga
- 13) 3 Kamar kecil siswa
- 14) 2 Kamar kecil guru
- 15) 1 Kamar kecil kepala sekolah
- 16) 2 ruang tunggu orang tua murid
- 17) 1 Ruang gudang
- 18) 1 Halaman parkir sepeda motor

b. Media Pembelajaran

- 1) 7 Set kaset VCD
- 2) 1 Set VCD
- 3) 2 Buah tape recorder
- 4) 2 Buah peta timbul
- 5) 2 Buah kerangka manusia

- 6) 1 Buah LCD
- 7) 2 Buah laptop
- 8) 2 Buah Komputer
- 9) 33 Buah CD Geografis / Privinsi
- 10) 1 Kit matematika
- 11) 1 Kit IPA
- 12) 1 Kit PAI
- 13) 3 Torso perempuan dan laki-laki
- 14) 1 Torso mata
- 15) 1 Torso gigi
- 16) 1 Torso Ginjal
- 17) 1 Torso telinga
- 18) 1 Torso ayam
- 19) 1 Torso katak
- 20) 1 Torso Ikan
- 21) 1 Torso penampakan tumbuhan

5. Kegiatan Penunjang

Siswa dan siswi SLB Negeri Jember di haruskan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dan siswi terhadap seni, kreatifitas, bersifat logis, dan keterampilan olahraga. Siswa – siswi dapat mengikuti kegiatan keterampilan dan ekstrakurikuler, seperti :

- a. Seni tari
- b. Membatik
- c. Tata boga
- d. Kepramukaan
- e. Melukis
- f. Menggambar
- g. Senam “ayo bangkit”
- h. Tata rias
- i. Hantaran
- j. Kreasi barang bekas
- k. Menyanyi
- l. Pantomim

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis adalah bagian tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode serta prosedur yang diuraikan pada bab III. Pada sub bab ini berisi tentang deskripsi data yang di dapatkan dilapangan, kemudian di jabarkan sehingga menghasilkan beberapa temuan. Agar penyampaian data menjadi terarah, maka akan disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial dalam penyesuaian diri pada anak tunanetra di SDLB Negeri Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, serta untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi interaksi sosial dalam penyesuaian diri anak tunanetra di SDLB Negeri Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

1. Pola interaksi sosial dalam penyesuaian diri pada anak tunanetra di SDLB Negeri Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

a. Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif merupakan pola interaksi sosial yang memiliki nilai positif, yang mengarah pada kerjasama. Berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 13 Juli 2021, peneliti bertemu dengan Bapak. Rahman sebagai guru kelas khusus kelas tunanetra, ketika ditanya apa siswa mampu bekerja sama, beliau menjawab :

“Iya mbak, mereka bisa bekerjasama dan saling membantu. Bukan hanya kerjasama saja mbak mereka juga saling membantu sebisa mereka karena mereka juga memiliki keterbatasan.”

Ungkapan dari Bapak. Rahman tersebut menunjukkan adanya kerjasama serta rasa saling membantu yang dilakukan oleh anak-anak tunanetra dengan temannya di SLB Negeri Jember. Peneliti bertemu dengan kepala SLB Negeri Bu.Umi Salmah, beliau menjawab :

“Anak-anak memang bisa bekerjasama dengan teman-temannya mbak, kalau ada teman mereka kesulitan mereka bantu sebisa mereka”

Ungkapan dari Bapak Rahman sebagai guru khusus kelas anak tunanetra dan Bu. Umi Salmah Kepala SLB Negeri Jember tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan tiga siswa tunanetra yaitu Layina Syifa Aina Szahra, Kelvin Bima Satria dan Mohammad Bintang Arrozi, ketika di tanya Apa adik sering bekerja sama ? :

“Syifa di kursi roda ada yang barengi mbak, sering di bantu sama teman-teman” (Layina Syifa Aina Szahra)

diperkuat dengan hasil wawancara dengan tiga siswa tunanetra, mereka mengatakan :

“Kadang-kadang si mbak” (Layina Syifa Aina Szahra)
 “Kadang iya kadang tidak.” (Mohammad Bintang Arrozi)
 “Kadang mbak.” (Kelvin Bima Satria)

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa menunjukkan bahwa anak-anak tunanetra terkadang ketika ada orang yang berbicara mereka memotong pembicaraan.



Gambar 4.2.2 Gambar anak tunanetra sedang berhitung

Peneliti kemudian menanyakan kepada Bapak. Rahman

Bagaimana peranan siswa tersebut saat bermain?

“Peran mereka ketika bermain dengan temannya, mereka gak bisa lepas mbak dari teman-temannya. Kemana-mana bareng sama teman-temennya.” (Bapak. Rahman)

Hal serupa juga di sampaikan oleh Bu. Umi Salmah, beliau menyampaikan :

“Mereka kalau sudah ketemu apalagi sampek main sama temene wes gak bisa lepas wes mbak sama teman-temannya itu, gandengan kalau mau kemana-mana.” (Bu. Umi Salmah)

Anak-anak tunanetra pun juga menyampaikan hal yang serupa, mereka menyampaikan :

“Syifa kalau kemana-mana harus ada temennya mbak, syifa kalau ada temennya syifa suka cerita.” (Layina Syifa Aina Szahra)

“Aku kalau di sekolah main sama teman-teman mbak, cerita hantu dengerin suara-suara hewan sama suara-suara hantu kalau wes selesai istirahat bareng-bareng ke kelas” (Kelvin Bima Satria)

“Puh mbak kalau wes bareng sama anak-anak aku cerita-cerita sembarang wes mbak, kemana-mana cerita-cerita sambil jalan sambil makan ya cerita-cerita bareng itu wes” (Mohammad Bintang Arrozi)

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa menunjukkan bahwa peranan siswa tunanetra dalam bermain selalu bersama-sama dan terbuka satu sama lain dengan menceritakan apa yang ingin mereka sampaikan.



Gambar 4.2.3 Belajar dan bermain bersama

Peneliti juga menanyakan Bagaimana cara siswa meminta teman yang lain agar mau bermain dengannya? Bapak Rahman menyampaikan:

“Cara mereka meminta temannya supaya mau bermain sama mereka dengan cara memanggil namanya.” (Bapak. Rahman)

Hal serupa juga di sampaikan oleh Ibu. Umi Salmah, beliau mengatakan :

“Dengan cara memanggil mbak” (Ibu. Umi Salmah)

Ungkapan dari Bapak Rahman dan Ibu Umi Salmah juga di perkuat oleh jawaban dari tiga anak tunanetra, mereka menjawab :

“Manggil-manggil, hey kamu rossi sini sini” (Layina Syifa Aina Szahra)

“Manggil mbak” (Kelvin Bima Satria)

“Manggil mbak” (Mohammad Bintang Arrozi)

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa menunjukkan cara anak tunanetra ingin meminta teman yang lain agar mau bermain dengannya dengan cara memanggil temannya.

Peneliti menanyakan Bagaimana hubungan siswa dengan siswa lain kelas ? Bapak. Rahman menjawab :

“Hubungan mereka baik mbak, kayak waktu itu yang netra jalan terus didepannya ada kursi dan disitu ada dua siswa tuli yang satu nuntun yang netra dan satu lagi minggirin kursinya.” (Bapak. Rahman)

Hal serupa juga di sampaikan oleh Ibu. Umi Salmah, beliau menyampaikan :

“Baik mbak, meskipun berbeda kebutuhan khususnya tetap mereka saling bekerjasama, menolong dan peduli” (Ibu. Umi Salmah)

Tiga anak tunanetrapun memberi jawaban :

“Syifa kan sering duduk di kursi roda, kalau syifa mau turun ada teman-teman yang bantuin syifa” (Layina Syifa Aina Szahra)

“Main bareng-bareng mbak, di depan musholla cerita-cerita sambil main sama anak-anak lain” (Mohammad Bintang Arrozi)

“Sering main bareng sama anal-anak, kadang kalau sebelum ada corona senam bareng” (Kelvin Bima Satria)

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa menunjukkan adanya hubungan baik antara siswa tunanetra dengan siswa yang berkebutuhan khusus lainnya.

Peneliti juga menanyakan Bagaimana hubungan siswa netra dengan siswa berjenis kelamin berbeda ?

“Hubungannya baik mbak, walaupun yang cowok kadang teman cewek yang berkebutuhan khusus yang lain saling main bareng, kadang jalan bareng.” (Bapak. Rahman)

Hal serupa juga di sampaikan oleh Ibu. Umi Salmah :

“Baik mbak, cewek cowok tetap mereka berteman dan saling menolong jika ada yang kesusahan temannya” (Ibu. Umi Salmah)

Anak tunanetra juga menyampaikan :

“Syifa main sama anak cowok sama anak cewek, seru mbak”
(Layina Syifa Aina Szahra)

“Sering main mbak” (Kelvin Bima Satria)

“Saya suka main sama teman-teman cewek apa cowok”
(Mohammad Bintang Arrozi)

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa menunjukkan adanya hubungan yang baik meskipun berbeda jenis kelamin.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SLB Negeri Jember dapat disimpulkan bahwa anak-anak tunanetra memang sering bekerjasama, saling membantu, saling terbuka dengan teman sekelasnya, teman di luar kelas dan teman yang berjenis kelamin berbeda dengannya. Hal ini termasuk dalam pola

interaksi sosial asosiatif yang bersifat positif karena mengarah pada kesatuan atau kegiatan-kegiatan, perilaku yang bersifat baik.

b. Disosiatif

Interaksi sosial disosiatif adalah interaksi sosial yang mengarah ke bentuk perpecahan atau merenggangkan solidaritas, seperti : persaingan, kontravensi dan pertentangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas yaitu Bapak. Rahman, peneliti menanyakan. Bagaimana siswa dalam mengerjakan tugasnya ? Beliau menjawab :

“Ya kadang bisa, kadang gak bisa mbak. Kalau wes gak bisa mereka minta tolong temennya, gurunya, orang tuanya buat bantu ngejelasin maksudnya apa” (Bapak. Rahman)

Hal serupa juga di sampaikan oleh kepala sekolah SLB Negeri

Jember :

“Mereka bisa mengerjakan tapi terkadang mereka juga gak bisa ngerjakan, makanya disamping mereka ada yang nemenin atau dampingin” (Bu. Umi Salmah)

Anak-anak tunanetra pun menyampaikan hal yang serupa dengan ungkapan yang di sampaikan Bapak. Rahman dan Ibu. Umi

Salmah, mereka mengatakan :

“Kadang syifa bisa, kadang syifa gak tau jadi yang ngerjain kalau syifa gak bisa ayah syifa” (Layina Syifa Aina Szahra)

“Kadang bisa, kadang gak kalua gak bisa tanya sama di bantu sama orang tuaku” (Mohammad Bintang Arrozi)

“Kadang bisa, tapi kalau gak bisa mama yang bantuin kalua di sekolah tanya sama pak.rahman sama temen-temen juga” (Kelvin Bima Satria)

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa menunjukkan anak tunanetra jika mereka mengerjakan tugas maka mereka meminta dan di bantu oleh orang lain agar dapat menyelesaikan tugasnya.



4.2.4 Membaca

Lalu peneliti menanyakan bagaimana respon siswa tersebut saat ada teman yang memiliki nilai yang lebih baik dari dirinya?

Bapak. Rahman menjawab :

“Kalau ada temennya berprestasi kayak ikut lomba atau dapet nilai yang lebih dari dirinya pasti mereka ikut seneng mbak, justru terpacu agar bisa baik juga.” (Bapak. Rahman)

Pernyataan serupa disampaikan oleh Ibu. Umi Salmah selaku kepala sekolah SLB Negeri Jember:

“Mereka mbak kalau ada temennya yang berprestasi dalam bidang akademik atau non akademik mereka juga ikut seneng, justru mereka makin semangat kalau ada lomba-lomba lagi supaya bisa ikutan berprestasi.” (Bu. Umi Salmah)

Hal serupa juga di sampaikan oleh tiga anak tunanetra, mereka mengatakan :

“Seneng, syifa bilang selamat juga. Syifa juga pengen ikut lomba supaya bisa menang” (Layina Syifa Aina szahra)

“Ikut seneng, aku juga mau berprestasi” (Mohammad Bintang Arrozi)

“Pengen kayak gitu juga mbak” (Kelvin Bima Satria)

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa menunjukkan adanya persaingan dalam bidang akademik dan non akademik dengan menunjukkan semangat mereka.

Peneliti menanyakan Apakah siswa sering bertengkar dengan temannya ? Bapak. Rahman menjawab :

“Kalau bertengkar gak mbak, kalau ada temen yang gak cocok sama mereka mereka sering bilang jangan seperti itu atau seng gennah ra” (Bapak. Rahman)

Pernyataan yang sama juga di sampaikan oleh Ibu. Umi Salmah :

“Sepertinya gak mbak, kalau mereka lebih ke menegur temannya sendiri” (Ibu Umi Salmah)

Layina Syifa Aina Szahra, Mohammad Bintang Arrozi dan Kelvin Bima Satria menyampaikan:

“Syifa kalau gak suka syifa bilang ojek ngunu ra” (Layina Syifa Aina Szahra)

“Aku gak suka tukaran mbak, kalau aku gak suka mesti tak omongi seng gennah” (Mohammad Bintang Arrozi)

“Kalau aku tak omongi sek mbak, gak iso di jak omong tak tinggal” (Kelvin Bima Satria)

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa menunjukkan anak tunanetra tidak menyukai perkelahian, mereka cenderung menegur terlebih dahulu jika ada teman yang menurut mereka salah.

Lalu peneliti menanyakan Bagaimana sikap siswa tersebut saat ia telah berbuat salah?

“Kalau mereka berbuat salah mereka diem mbak kayak takut di marahin” (Bapak. Rahman)

Hal Serupa juga di sampaikan oleh Ibu. Umi Salmah dan juga tiga anak tunanetra, mereka mengatakan :

“Mereka diem mbak kalau sudah berbuat salah” (Ibu Umi Salmah)

“Syifa kalau punya salah syifa diem terus minta maaf” (Layina Syifa Aina Szahra)

“Diem mbak” (Mohammad Bintang Arrozi)

“Diem mbak” (Kelvin Bima Satria)

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa menunjukkan adanya rasa ketakutan karena takut di marahi akibat ada sikap mereka yang salah. Kemudian peneliti menanyakan Apakah siswa netra menyalahkan orang lain bila berbuat salah? Bapak Rahman menjawab :

“Jarang mbak, mereka cenderung diam” (Bapak. Rahman)

Hal serupa juga di sampaikan oleh Ibu. Umi Salmah :

“Mereka lebih ke diem sih mbak” (Ibu. Umi Salmah)

Senada dengan ungkapan Bapak. Rahman dan Ibu. Umi Salmah, mereka menyampaikan :

“Gak mbak, syifa kalau salah ya diem gak nyalah-nyalahin orang” (Layina Syifa Aina Szahra)

“Gak mbak, gak nyalahin siapa-siapa kalau aku yang salah aku diem” (Mohammad Bintang Arrozi)

“Gak mbak, aku diem saja” (Kelvin Bima Satria)

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa menunjukkan jika anak tunanetra berbuat salah mereka lebih cenderung diam dan juga tidak menyalah-nyalahkan orang lain.

Peneliti kemudian bertanya Bagaimana respon siswa tersebut saat tidak dapat mengerjakan tugas? Wali kelas menjawab :

“Mereka diem mbak, takut di marahin” (Bapak. Rahman)

Hal Seupa juga di sampaikan oleh Ibu. Umi Salmah :

“Mereka diem mbak, ya karena mungkin mereka ngerasa salah” (Ibu. Umi Salmah)

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa menunjukkan bahwa anak tunanetra jika berbuat salah seperti tidak mengerjakan tugas mereka akan diam karena takut di marahi. Selanjutnya peneliti menanyakan Bagaimana respon siswa tersebut saat tidak mendapatkan nilai yang baik? Bapak. Rahman menjawab :

“Mereka biasa-biasa saja mbak, karena mereka belum tahu arti nilai itu apa” (Bapak. Rahman)

Hal serupa juga di sampaikan Kepala Sekolah SLB Negeri

Jember :

“Mereka nanggepinnya biasa aja mbak, mereka belum tahu fungsi nilai itu buat apa” (Ibu Umi Salmah)

Ungkapan Bapak. Rahman dan Ibu. Umi Salmah di perkuat dengan jawaban dari tiga anak tunanetra, mereka menyampaikan :

“Gak apa-apa mbak” (Layina Syifa Aina Szahra)

“Gak apa-apa mbak” (Mohammad Bintang Arrozi)

“Gak apa-apa” (Kelvin Bima Satria)

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa menunjukkan kurangnya pemahaman tentang fungsi nilai.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SLB Negeri Jember dapat disimpulkan bahwa anak-anak tunanetra cenderung menghindari konflik dan perpecahan, ini ditunjukkan jika mereka di tantang berkelahi mereka menegur kemudian mereka menghindar dan ketika mereka berbuat salah mereka cenderung diam dan tidak menyalahkan orang lain karena perbuatan mereka salah.

2. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial dalam penyesuaian diri anak tunanetra di SDLB Negeri Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana manusia berusaha untuk bisa berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan di dalam dirinya. Berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 13 Juli 2021, peneliti bertemu dengan Bapak. Rahman sebagai guru kelas khusus kelas tunanetra, ketika ditanya bagaimana siswa menghindari situasi yang bisa memicu munculnya emosi negatif? Beliau menjawab :

“Karena mereka masih kecil, jadi mereka belum bisa mengontrol emosinya sendiri.”

Pernyataan serupa di sampaikan oleh Ibu. Umi Salmah, beliau menjawab :

“Mereka masih belum bisa mbak menghindari hal yang bisa membuat emosi.”

Hal serupa juga di sampaikan oleh tiga anak tunanetra, mereka mengatakan :

“Kalau syifa gak suka syifa bilang gak mau, kadang mbak syifa sudah bilang gak mau sek di paksa syifa nangis syifa jerit-jerit gak mau.. gak mau..” (Layina Syifa Aina Szahra)

“Diem mbak, kalau tetap di paksa aku nangis” (Mohammad Bintang Arrozi)

“Diem kadang nangis” (Kelvin Bima Satria)

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa anak-anak tunanetra belum bisa mengontrol emosinya ketika ada suatu hal yang bisa memancing munculnya emosi negatif.

Lalu peneliti menanyakan Bagaimana siswa mengakui kegagalannya ?

“Kalau mereka gak ditanya pasti mereka diem mbak” (Bapak. Rahman)

Hal serupa juga disampaikan oleh Kepala SLB Negeri Jember,

Beliau menyampaikan :

“Mereka harus ditanya dulu, kalau gak begitu mereka diem” (Bu. Umi Salmah)

Pernyataan dari Bapak. Rahman dan Ibu Umi Salmah di perkuat dengan jawaban tiga anak tunanetra, mereka mengatakan :

“Syifa diem saja” (Layina Syifa Aina Szahra)

“Diem mbak kalau gak ditanya” (Mohammad Bintang Arrozi)

“Kalau misalnya ditanyain ya tak jawab tapi kalau gak ditanya aku diem aja” (Kelvin Bima Satria)

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa anak tunanetra cenderung diem tidak

mengakui kegagalannya jika tidak ditanya. Lalu peneliti menanyakan Apakah siswa mampu mengorganisir pikiran dan tingkah laku dalam menghadapi situasi? Bapak. Rahman menjawab :

“Belum mbak, mereka masih belum bisa. Kalau mereka telat di jemput saja kadang mereka panik kenapa kok belum di jemput-jemput. Mereka kadang masih bergantung dengan orang tuanya mbak orang tuanya pun sering gak tegaan.. di sekolah sudah di ajari mandiri tapi di rumah masih dibantu orang tuanya ya susah juga mbak kita juga butuh kerjasama sama orang tua mereka, jadi juga tergantung orang tuanya juga anak itu bagaimananya, kadang juga terlalu di manja oleh orang tuanya.”

Ungkapan serupa juga di sampaikan oleh Ibu Umi Salmah:

“Belum masih mbak” (Ibu Umi Salmah)

Jawaban Bapak.Rahman dan Ibu. Umi Salmah tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan tiga siswa tunanetra yaitu Layina Syifa Aina Szahra, Kelvin Bima Satria dan Mohammad Bintang Arrozi :

“Gak bisa mbak, kalau syifa gak bisa gak tahu syifa tanya terus sama ayah” (Layina Syifa Aina Szahra)

“Gak bisa mbak” (Kelvin Bima Satria)

“Kadang-kadang, mbak” (Mohammad Bintang Arrozi)

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak. Rahman dan Ibu. Umi Salmah tiga siswa tunanetra tersebut menunjukkan bahwa anak-anak tunanetra masih belum bisa mengorganisir pikiran dan tingkah lakunya, salah satu faktornya adalah karena orang tua masih terlalu memanjakan anaknya.

Selanjutnya peneliti menanyakan Apakah mereka mempertimbangkan ketika melakukan sesuatu? Beliau menjawab :

“Iya mbak, mereka mempertimbangkan ketika akan melakukan sesuatu. Tergantung dari pengalamannya dan pengalaman orang

lain yang mereka tahu. Kalau pengalaman itu menyenangkan mereka akan ikut dan kalau pengalaman itu gak baik mereka gak mau. Contohnya ketika di ajak ayok ke sana, gak berani pak karena ada sesuatu, mereka bilang seperti itu karena mereka pernah mengalami sesuatu yang tidak cocok atau tidak mereka sukai dari pengalmannya atau dari pengalaman orang lain. Dan bisa memberi tahu orang lain tentang hal tersebut” (Bapak. Rahman)

Ibu Umi Salmah menyampaikan :

“Mereka sudah bisa mempertimbangkan mbak” (Ibu Umi Salmah)

Hal tersebut juga di sampaikan oleh tiga siswa tunanetra, mereka menjawab :

“Iya, syifa gak mau gak suka di potongin kuku sama orang-orang yang ada di rumah mbak kalau syifa di potong kukunya mesti tangan sama kaki syifa dipegangin. Syifa gak suka” (Layina Syifa Aina Szahra)

“Iya mbak, kata pak rahman ntar lagi ada vaksin di sekolah. Aku gak mau mbak soalnya kata saudaraku habis di vaksin bisa sakit” (Mohammad Bintang Arrozi)

“Iya, kayak waktu dulu di suntik tanganku yang ini sakit. Aku gak mau di suntik lagi kalau disuntik nanti tanganku sakit” (Kelvin Bima Satria)

Ungkapan dari Bapak. Rahman dan Ibu Umi Salmah serta tiga anak tunanetra menunjukkan bahwa anak-anak tunanetra dapat mempertimbangkan jika melakukan sesuatu yang sesuai dengan pengalaman yang pernah mereka alami dan juga pengalaman orang lain.

Dengan demikian dapat di analisis bahwa interaksi sosial anak-anak tunanetra mendominasi ke pola interaksi sosial asosiatif dari pada ke pola interaksi sosial disosiatif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para responden, anak-anak tunanetra bisa bekerja sama dengan teman-temannya di sekolah ini ditunjukkan ketika temannya dalam keadaan kesulitan mereka akan

membantu temannya dengan semampunya, begitu juga dengan teman di luar kelas dan teman lawan jenisnya mereka juga dapat bekerja sama dan saling membantu. Hal ini termasuk ke dalam pola interaksi sosial asosiatif.

Interaksi asosiatif anak tunanetra ternyata belum bisa berjalan dengan baik di sekolah karena penyesuaian diri anak tunanetra masih belum cukup menyesuaikan diri dengan lingkungan. Faktornya karena anak masih bergantung ke orang tua, orang tua masih menganggap anak belum mandiri, dan anak tunanetra masih belum bisa mengontrol emosinya namun anak-anak tunanetra bisa mempelajari dan berbagi pengalaman orang lain serta dari pengalaman mereka sendiri yang menurut mereka baik dan yang perlu di hindari.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan adalah gagasan peneliti dari keterkaitan antara kategori-kategori, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.⁵⁸

Berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti sesuai temuan hasil yang ada dilapangan, yaitu :

1. Pola Interaksi Sosial Dalam Penyesuaian Diri Pada Anak Tunanetra di SLB Negeri Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Menurut Gillin, ada dua dorongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu asosiatif dan disosiatif. Dalam penelitian ini, akan

⁵⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Pers, 2020), 94

membahas proses asosiatif dan disosiatif.⁵⁹ Interaksi memiliki beberapa pola diantaranya:⁶⁰

a. Asosiatif

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwa anak tunanetra dapat berinteraksi dengan teman-temannya.

Anak tunanetra memiliki gangguan fungsi penglihatan baik sebagian atau seluruhnya, sehingga menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan dirinya termasuk perkembangan dalam berinteraksi.

Berdasarkan deskripsi diatas maka diperoleh data sebagai berikut :

- 1) Dapat bekerjasama sesuai dengan kemampuannya
- 2) Dapat membantu temannya sesuai dengan kemampuannya
- 3) Tidak bisa lepas dari teman-temannya
- 4) Jika berbeda pendapat mereka melakukan musyawarah atau diskusi dengan temannya
- 5) Hubungan siswa dengan siswa kelas lain saling bekerjasama, saling membantu dan saling terbuka
- 6) Hubungan siswa dengan siswa berjenis kelamin berbeda tetap bisa saling bekerjasama, saling terbuka dan saling membantu sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan hasil temuan tersebut serupa dengan teori dari Gillin yang menjelaskan bahwa interaksi sosial asosiatif mengarah pada hasil yang positif, seperti kerjasama, pesesuaian (akomodasi) dan

⁵⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, 25

⁶⁰ Efendi, Ridwan, Malihah, Elly, *Pendidikan Lingkungan Sosial, Budaya dan Teknologi*, (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2011), hal.34

asimilasi. Ketika mereka berkumpul dapat menimbulkan kerjasama yang dilakukan antara individu dengan individu yang lain dalam mengerjakan sesuatu (Kerjasama), saat mereka memiliki pendapat yang berbeda mereka mendiskusikan agar menemukan jalan lain (Akomodasi), dan siswa tunanetra dengan siswa yang berbeda kebutuhan khususnya bergabung untuk bermain bersama (Asimilasi).

b. Disosiatif

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwa anak tunanetra cenderung menghindari persaingan, pertentangan dan kontraversi. Deskripsi diatas diperoleh data sebagai berikut :

- 1) Jika terdapat teman yang berprestasi mereka ikut senang dan lebih semangat untuk lebih giat belajar lagi
- 2) Mereka tidak pernah bertengkar dengan temannya
- 3) Menegur teman yang salah
- 4) Ketika berbuat salah mereka diam jika tidak ditanya
- 5) Tidak menyalahkan orang lain jika berbuat salah

Hal ini tidak serasi dengan teori yang di ungkapkan oleh Gillin. Gillin menyebutkan interaksi sosial disosiatif terdapat persaingan, pertentangan dan kontraversi. Peneliti menemukan persaingan anak tunanetra dalam hal akademik dan non akademik menimbulkan rasa semangat untuk ingin lebih baik, dalam pertentangan mereka menghindari pertentangan sehingga tidak terjadi pertentangan, dan

dalam kontravensi mereka lebih sering menegur dan mengingatkan untuk tidak berbuat pertikaian sesama teman.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di SLB Negeri Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan bahwa anak tunanetra yang berada di SLB Negeri Jember jenjang Sekolah Dasar (Sekolah Dasar) mereka masih belum cukup menyesuaikan diri dengan lingkungannya hal ini dikarenakan beberapa faktor yang ditemukan di lapangan yaitu :

- 1) Anak masih bergantung ke orang tua dan ke orang disekitarnya
- 2) Orang tua masih menganggap anak belum bisa mandiri
- 3) Belum bisa mengontrol emosi
- 4) Dapat mempelajari dan berbagi pengalaman orang lain serta dari pengalaman mereka sendiri yang menurut mereka baik dan yang perlu dilakukan serta yang perlu untuk di hindari.

Menurut Scheneiders, penyesuaian diri yang baik yaitu kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, sikap yang relatif dan objektif. Dalam penelitian ini, anak tunanetra belum bisa mengontrol emosinya seperti jika telat di jemput oleh orang tuanya mereka akan bertanya terus menerus dan menangis, dalam mekanisme diri yang minimal mereka

menghindari teman yang ingin mengajak kepada hal yang buruk, mereka dapat memanfaatkan pengalaman mereka sendiri dan dari pengalaman orang lain juga.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Pola Interaksi Sosial Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di SLB Negeri Jember bahwa dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola interaksi sosial anak tunanetra di SLB Negeri Jember yaitu cenderung pada pola interaksi sosial asosiatif.

Interaksi sosial anak-anak tunanetra mendominasi ke pola interaksi sosial asosiatif dari pada ke pola interaksi sosial disosiatif. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para responden, anak-anak tunanetra bisa bekerja sama dengan teman-temannya ini ditunjukkan ketika temannya dalam keadaan kesulitan mereka akan membantu temannya dengan semampunya, begitu juga dengan teman di luar kelas dan teman lawan jenisnya mereka juga dapat bekerja sama dan saling membantu. Hal ini termasuk ke dalam pola interaksi sosial asosiatif

2. Faktor yang memengaruhi interaksi sosial dalam penyesuaian diri anak tunanetra di SLB Negeri Jember belum bisa menyesuaikan diri. Hal ini berdasarkan observasi dan wawancara dengan para responden, anak-anak tunanetra belum bisa mengontrol emosinya, bergantung dengan orang di sekitarnya, dan orang tua menganggap anak masih belum bisa mandiri namun anak-anak tunanetra bisa mempelajari dan berbagi pengalaman

orang lain serta dari pengalaman mereka sendiri yang menurut mereka baik dan yang perlu di hindari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, maka penulis menuliskan saran-saran yang dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas hasil penelitian ini, adapun saran-saran yang disampaikan peneliti yaitu :

1. Bagi SLB Negeri Jember

Sarana dan prasarana yang ada di SLB Negeri Jember sudah baik. Namun diharapkan pihak sekolah lebih intensif memberikan perhatian khusus dalam interaksi sosial anak berkebutuhan khusus agar tetap terjaga dengan baik.

2. Bagi orang tua anak tunanetra

Diharapkan orangtua memberikan kasih sayang serta dukungan kepada anak, dan diharapkan orangtua memberikan kesempatan anak tunanetra untuk belajar melakukan kegiatan sehari-sehari secara mandiri.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini tentunya masih terdapat kekurangan yang masih perlu diperbaiki. Disarankan untuk peneliti selanjutnya menggunakan angket dengan metode penelitian kuantitatif agar mempermudah penelitian dan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ali Machrus, M, 2020. *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus di SD Anak Saleh Malang)*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Ali, M dan M. Asrori, 2012. *Psikologi Remaja: Perekembangan Peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksar
- Anita Dewi, Sri. 2019. *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Islam Terhadap An Najiyah Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru
- Bungin, Burhan, 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi*
- Depdiknas, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dhayana Putra Atmaja, Agus. 2016 *Interaksi Sosial Tunanetra Dalam Belajar*. Surabaya: Jurnal Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Surabaya
- Efendi, Ridwan, Malihah, Elly, 2011 *Pendidikan Lingkungan Sosial, Budaya dan Teknologi*. Bandung: CV. Maulana Media Grafika
- Eka Arianti, Dia, 2010. skripsi : “Pola Interaksi Sosial Anak Autis (studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Putra Mandiri Surabaya)”. Surabaya: IAIN Sunan Ampel
- Gerungan, 2004. *Psikologi Sosial*. Bndung: PT Refika Aditama
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode penelitian ilmu sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*, (Jakarta: PT Gerlora Aksara Pratama
- J Mooleong, Lexis, 2011. *Metode peneliian kualitatif* . Bandung: Remaja Rosakarya
- JM., Sawrey & Telford, C.W, 1968. *Educational Psychology (3rd Edition)*, Boston: Allyn & Bacon
- Kasiran, Moh, 2010. *Metodelogi Penelitian*, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- M. B, Humberman, Miles, dan Johmmiy Saldana, 2014 *Qualitative Data Analysis: Amethods Soursbook*. Californians: S AGE Publication

- Marzuki, 2005. *Metodologi Riset*. Yogyakarta
- Megantoro, Xnatus 2015. *Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Baru Di SMK Kristen Salatiga Tahun Ajaran 2015-2016*, Salatiga: Skripsi Universitas Kristen Satya Wacana
- Mondir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif* . Jember:STAIN JemberPress
- Quraish Shihab, M. 2003. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.II*.Jakarta: Lentera
- Rahma, Aulia, 2016. *Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA Excellent Aliasini yang tinggal di pondok pesantren*. Malang: Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Rinakri atmaja, Jati, 2018. *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*. Jember: PT.Remaja Rosdakarya
- Rizkia Rahayu, Ade 2016. *Pola Interaksi Sosial Anak Asuh Dalam Konteks Kesehatan Sosial (Studi di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya)*. Surabaya: Skripsi, Universitas Airlangga
- Rosyid Abdullah, Aminol. 2019 *Capailah Prestasimu*. Jakarta: Gue Pedia, 2019
- S. Cahya, Laili, 2013. *Buku Anak untuk ABK*. Yogyakarta: Familia
- Soekanto, Soerjono, 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Sugiono, 2014. *Metode kualitatif kuantitatif dan R&D*. Bandung: alfabeta
- Suharmini, Tin, 2007. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaraan Komunikasi di Masyarakat. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Tim penyusun, 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember, IAIN Jember
- Walgito, Bimo 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Widiawati Kimbal, Rahel, 2015. *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*. Sleman: Deepublish
- Wikasanti, Eshty. 2014. *Perkembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Redaksi Maxima

PERNYATAAN KEASLIHAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ainun Norma Aida

NIM : D20173027

Progran Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangyang berlaku

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 5 November 2021

Saya yang menyatakan




AINUN NORMA AIDA
NIM. D20173027

			<p>personal yang minimal</p> <p>d. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri</p> <p>e. Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu</p> <p>f. Sikap yang realistik dan objektif</p>	<p>5. Keabsahan data:</p> <p>a. Triangulasi sumber</p> <p>b. Triangulasi teknik</p>	
--	--	--	---	---	--

Lampiran 1. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

Pola Interaksi Sosial Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunanetra

Di SDLB Negeri

Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Hari, tanggal :

Tempat :

Waktu :

Keterangan

B : Baik

S : Sangat Baik

K : Kurang Baik

Variabel	Sub Variabel	Aspek Yang Diamati	Indikator	B	S	K
Interaksi Sosial	Asosiatif	1. Kerjasama	a. Melakukan sesuatu bersama-sama b. Berkontribusi dalam kelompok			
		2. Pesesuaian	a. Menghargai pendapat dari orang lain b. Memotong pembicaraan saat orang lain berbicara			
		3. Asimilasi	a. Saling bergaul secara langsung dan saling menyesuaikan			
	Disosiatif	1. Persaingan	a. Siswa bersaing untuk mendapatkan nilai baik			
		2. Pertentangan	a. Bertengkar dengan teman melalui			

			<p>lisan</p> <p>b. Bertengkar dengan teman melalui kontak fisik</p>			
		3. Kontraversi	<p>a. Menyalahkan orang lain bila berbuat salah</p> <p>b. Bersikap kurang senang atau jengkel bila tidak mampu menyelesaikan tugas</p>			
Penyesuaian Diri	Penyesuaian Diri Menurut Scheneiders	1. Kontrol terhadap emosi yang berlebihan	<p>a. Berpikir dan bersikap positif</p> <p>b. Menghindari situasi yang bisa memicu munculnya emosi negatif</p>			
		2. Mekanisme pertahanan diri yang minimal	<p>a. Mengakui kegagalan yang dialami</p> <p>b. Berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan</p>			
		3. Frustrasi personal yang minimal	<p>a. Sulit untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi, dan tingkahlaku dalam menghadapi situasi penyelesaian</p>			
		4. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri	<p>a. Siswa memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah</p>			
		e. Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa	<p>a. Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun</p>			

		lalu	pengalaman orang lain melalui proses belajar			
		f. Sikap realistik dan objektif	a. Kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu yang sesuai			



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Pedoman Penelitian
Pola Interaksi Sosial Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunanetra
Di SDLB Negeri
Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Kepala Sekolah dan Wali Kelas

Nama Subyek :
Hari, tanggal :
Tempat :
Waktu :

Variabel	Sub Variabel	Pertanyaan	Jawaban
Pola Interaksi Sosial	Asosiatif (Kerjasama, Persesuain, dan Asimilasi)	1. Apa siswa mampu bekerja sama ?	
		2. Bagaimana respon siswa tersebut bila diminta untuk belajar kelompok?	
		3. Apa saja kontribusi/peran siswa tersebut saat bekerja sama atau belajar kelompok?	
		4. Bagaimana respon siswa ketika orang lain berbeda pendapat dengannya?	
		5. Apakah siswa memotong pembicaraan saat orang lain berbicara?	
		6. Bagaimana peranan siswa	

		tersebut saat bermain?	
		7. Bagaimana cara siswa meminta teman yang lain agar mau bermain dengannya?	
		8. Bagaimana hubungan siswa dengan siswa lain kelas ?	
		9. Bagaimana hubungan siswa dengan siswa berjenis kelamin berbeda ?	
	Disosiatif (Persaingan, pertentangan, kontravensi)	10. Bagaimana siswa dalam mengerjakan tugasnya ?	
		11. Bagaimana respon siswa tersebut saat ada teman yang memiliki nilai yang lebih baik dari dirinya ?	
		12. Apakah siswa sering bertengkar dengan temannya ?	
		13. Bagaimana siswa tersebut menanggapi teman yang berbicara kasar padanya ?	
		14. Bagaimana respon siswa tersebut kepada teman yang menantanginya berkelahi?	
		15. Bagaimana sikap siswa tersebut saat ia telah berbuat salah?	
		16. Apakah siswa	

		tersebut menyalahkan orang lain bila berbuat salah?	
		17. Bagaimana respon siswa tersebut saat tidak dapat mengerjakan tugas?	
		18. Bagaimana respon siswa tersebut saat tidak mendapatkan nilai yang baik?	
Penyesuaian diri	Penyesuaian diri menurut Scheneiders	19. Apa yang membuat siswa bersyukur dan bersikap positif ?	
		20. Bagaimana siswa menghindari situasi yang bisa memicu munculnya emosi negatif?	
		21. Bagaimana siswa mengakui kegagalannya ?	
		22. Bagaimana siswa mengatasi kegagalannya ?	
		23. Apakah siswa mampu mengorganisir pikiran dan tingkah laku dalam menghadapi situasi?	
		24. Bagaimana siswa mengorganisir pikiran dan tingkah laku dalam menghadapi situasi?	
		25. Apakah mereka mempertimbangkan ketika melakukan	

		sesuatu ? Bagaimana mereka mempertimbangkan ketika melakukan sesuatu ?	
		26. Apakah siswa dapat menggunakan pengalamannya atau pengalaman orang lain ketika menghadapi dan melakukan sesuatu?	
		27. Bagaimana siswa dapat menggunakan pengalamannya atau pengalaman orang lain ketika menghadapi dan melakukan sesuatu?	
		28. Bagaimana mereka menilai situasi, masalah dan keterbatasan yang sesuai kenyataan ?	

Anak Tunanetra

Nama :

Jenis kelamin :

Hari, tanggal :

Pukul :

Variabel	Sub Variabel	Pertanyaan	Jawaban
Pola Interaksi Sosial	Asosiatif (Kerjasama, Persesuain, dan Asimilasi)	1. Apa adik sering bekerja sama ?	
		2. Bagaimana respon adik bila diminta untuk belajar kelompok?	
		3. Apa saja kontribusi/peran adik saat bekerja sama atau belajar kelompok?	
		4. Bagaimana respon adik ketika orang lain berbeda pendapat denganmu?	
		5. Apakah adik memotong pembicaraan saat orang lain berbicara?	
		6. Bagaimana peranan adik saat bermain?	
		7. Bagaimana cara adik meminta teman yang lain agar mau bermain denganmu?	
		8. Bagaimana hubungan adik dengan siswa lain kelas ?	
		9. Bagaimana hubungan adik dengan siswa berjenis kelamin berbeda ?	
	Disosiatif (Persaingan,		10. Bagaimana adik dalam mengerjakan

	pertentangan, kontravensi)	tugasmu?	
		11. Bagaimana respon adik saat ada teman yang memiliki nilai yang lebih baik darimu?	
		12. Apakah adik sering bertengkar dengan temannya?	
		13. Bagaimana adik menanggapi teman yang berbicara kasar padamu?	
		14. Bagaimana respon adik kepada teman yang menantangmu berkelahi?	
		15. Bagaimana sikap adik saat ia telah berbuat salah?	
		16. Apakah adik menyalahkan orang lain bila berbuat salah?	
		17. Bagaimana respon adik saat tidak dapat mengerjakan tugas?	
		18. Bagaimana respon adik saat tidak mendapatkan nilai yang baik?	
Penyesuaian diri	Penyesuaian diri menurut Scheneiders	19. Apa yang membuat adik bersyukur dan bersikap positif ?	
		20. Bagaimana adik menghindari situasi yang bisa memicu munculnya emosi negatif?	
		21. Bagaimana adik mengakui kegagalanmu ?	
		22. Bagaimana adik mengatasi kegagalanmu ?	
		23. Apakah adik mampu mengorganisir	

		pikiran dan tingkah laku dalam menghadapi situasi?	
		24. Bagaimana adik mengorganisir pikiran dan tingkah laku dalam menghadapi situasi?	
		25. Apakah adik mempertimbangkan ketika melakukan sesuatu ? Bagaimana adik mempertimbangkan ketika melakukan sesuatu ?	
		26. Apakah adik dapat menggunakan pengalamanmu atau pengalaman orang lain ketika menghadapi dan melakukan sesuatu?	
		27. Bagaimana adik dapat menggunakan pengalamanmu atau pengalaman orang lain ketika menghadapi dan melakukan sesuatu?	
		28. Bagaimana adik menilai situasi, masalah dan keterbatasan yang sesuai kenyataan ?	



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos: 68136
Website: dakwah.iain-jember.ac.id – e-mail: fd@iainjember@gmail.com

Nomor : B.1142 /ln.20/6.d/PP.00.9/ 07 /2021
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

13 Juli 2021

Yth.
Kepala SLB Negeri Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Ainun Norma Aida
NIM : D20173027
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Pola Interaksi Sosial Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunanetra Di SDLB Negeri Kecamatan Patrang Kabupaten Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER
KECAMATAN PATRANG



Jl. dr. Soebandi Gg. Kentu No. 56 Telp. / Fax. (0331) 429973 Patrang – Jember Kode Pos 68111
NPS : 101032418029, NIS : 283070, NPSN : 20554242, Akreditasi : A
e-mail : slbnjember@gmail.com

SURAT PENGANTAR

Nomor : 421/102/413.01.20554242/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Salmah, S.Pd,M.Pd
NIP. : 19660430 198811 2 001
Pangkat / Gol : Pembina Tingkat I, IV / b
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : AINUN NORMA AIDA
NIM. : D20173027
Fakultas / Jurusan : Dakwah / Bimbingan Penyuluh Islam
Universitas : IAIN Jember

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar akan Melaksanakan Home Visit kepada siswa Sekolah
Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana
mestinya

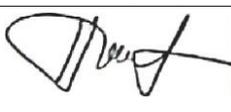
Jember, 13 Juli 2021

Kepala Sekolah



UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd
NIP. 196604301988112001

Lampiran 4; Data • Jurnal Penelitian
JURNAL PENELITIAN

NO	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan
1	Selasa, 13 Juli 2021	Menyerahkan surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah SLB Negeri Jember	
2	Selasa, 13 Juli 2021	Wawancara kepada Bapak Rachman selaku guru kelas anak tunanetra	14
3	Senin, 26 Juli 2021	Wawancara kepada Kelvin Bima Satria (Anak Tunanetra di SLB Negeri Jember Jenjang SD)	u
4	Minggu, 1 Agustus 2021	Wawancara kepada Layina Syifa Aina Zahra (Anak Tunanetra di SLB Negeri Jember Jenjang SD)	u
5	Minggu, 8 Agustus 2021	Wawancara kepada ibu Umi Salmah selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Jember	
6	Selasa, 24 Agustus 2021	Wawancara kepada Muhammad bintang arrossi (Anak Tunanetra di SLB Negeri Jember Jenjang SD)	u
	Jumat, 5 November 2021	Meminta surat izin selesai penelitian	

Dipindai dengan CamScanner

Jember, 5 November 2021

Mengetahui,

Kepala Sekolah SLB Negeri Jember




 UMI S. MAH. S.PD. M.PD
 NIP. 1960430 198811 2 001



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER
KECAMATAN PATRANG



Jl. dr. Soebandi Gg. Kentu No. 56 Telp. / Fax. (0331) 429973 Kec. Patrang Kab. Jember Prov. Jatim Kode Pos 68111
MSS : 101052418029, NIS : 283070, NPSN : 20554242, Akreditasi : A
e-mail : slbnjr@gmail.com web : http://slbnjember.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421/172/413.01.20554242/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

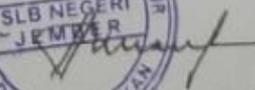
Nama : Umi Salmah, S.Pd, M.Pd
NIP. : 19660430 198811 2 001
Pangkat / Gol : Pembina Tingkat I, IV / b
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : AINUN NORMA AIDA
NIM. : D20173027
Fakultas / Jurusan : Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN Jember)

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah Melaksanakan Penelitian "Pola Interaksi Sosial Dalam Penyesuaian Diri Anak Tuna Netra" di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jember, 11 November 2021
Kepala Sekolah

UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd
NIP. 196604301988112001

DOKUMENTASI



Selasa, 13 Juli 2021

Wawancara kepada Bapak Rachman selaku guru kelas anak tunanetra di SLB
Negeri Jember



Senin, 26 Juli 2021

Wawancara home visit kepada Kelvin Bima Satria
(Anak Tunanetra di SLB Negeri Jember Jenjang SD)



Minggu, 1 Agustus 2021

Wawancara Home visit kepada Layina Syifa Aina Zahra
(Anak Tunanetra di SLB Negeri Jember Jenjang SD)



Minggu, 8 Agustus 2021

Wawancara Home visit kepada ibu Umi Salmah selaku Kepala Sekolah SLB
Negeri Jember



Selasa, 24 Agustus 2021

Wawancara kepada Bu. Endang selaku guru tunarungu jenjang SD yang
mengetahui sejarah SLB Negeri Jember



Selasa, 24 Agustus 2021

Wawancara kepada Muhammad bintang arrossi
(Anak Tunanetra di SLB Negeri Jember Jenjang SD)



Suasana hari pertama masuk sekolah setelah PPKM



Belajar dan bermain bersama



Bercerita tentang dirinya di sekolah dan di rumah



Membaca menggunakan brailer



Syifa sedang bercerita



Belajar berhitung



Saling bergandeng tangan ketika akan pulang



Belajar Mengajar di Kelas



Menulis



Foto bersama

BIODATA PENULIS



A. Identitas Mahasiswa

1. Nama : AINUN NORMA AIDA
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, tanggal lahir : Jember, 13 Agustus 1998
4. Alamat : Jl. Semangka, Perum Baratan Residence
B37 – Baratan
Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember,
Jawa Timur
5. Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
/Bimbingan dan Konseling Islam
6. NIM : D20173027

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK : TK Fafitri
2. SD : SD Negeri Slawu 03 Jember
3. SMP : MTs Negeri 02 Jember
4. SMA : MAN 2 Jember